

ORIENTATION EUPHORIA PHASES DISCOMFORT  
CULTURE UNCERTAINTY AMBIGUITY ADJUSTMENT ORIENTATION  
FAMILIAR **CULTURE** CULTURE  
MANNERS FOREIGN  
BEHAVIORS  
ADJUSTMENT DISCOMFORT BEHAVIORS PEOPLE FOREIGN MANNERS  
EUPHORIA **SHOCK** CULTURE  
PEOPLE PHASES  
AMBIGUITY ACCEPTANCE CULTURE  
DISCOMFORT ADJUSTMENT



# SPIRIT! UKDW

'MENGENAL NILAI-NILAI KEDUTAWACANAAN'



DITERBITKAN OLEH  
LPKSK UKDW

UNTUK KALANGAN SENDIRI

# PENJELASAN SAMPUL BUKU

Realita pandemi COVID-19 membawa perubahan tingkah laku dan norma sosial dalam masyarakat. Imbasnya dialami oleh semua lapisan masyarakat tak terkecuali para mahasiswa UKDW. Seiring dengan penetapan pemerintah terkait status pandemi COVID-19 yang menjadi endemi, kegiatan belajar mengajar di UKDW dan kampus-kampus lain di Yogyakarta juga harus berpindah dari yang semula dilaksanakan secara jarak jauh (PJJ atau daring) ke pola belajar mengajar tatap muka (luring). Perubahan-perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan berpotensi besar menimbulkan benturan budaya (*culture shock*) bagi mereka yang belum merasa siap dengan perubahan cepat itu.

Ragam benturan budaya tersebut bisa mencakup rasa tidak nyaman, ketidakpastian, ambiguitas, kehilangan orientasi, putus asa, *burnout*, euphoria, gagap teknologi, kesepian dan keterasingan yang akut, depresi, kegelisahan, rasa rendah diri, rasa tidak diakui, rasa tidak didengarkan, relasi yang buruk dengan keluarga, dll. Semua hal ini menambah kompleksitas dari permasalahan kesehatan mental dari banyak generasi muda masa kini. Oleh karena itu di gambar sampul ini, digambarkan seorang pemuda jaman *now* dengan wajah cemas dan bingung menghadapi ragam benturan-benturan budaya yang dialaminya. Pemuda ini mewakili kegelisahan yang dialami Gen-Z, termasuk para MABA UKDW 2023, yang sedang berjuang untuk bertahan di dunia yang sudah penuh dengan gempuran AI (*Artificial Intellegence*) di hampir segala lini kehidupan masyarakat. Bagaimana bertahan dan bertumbuh di situasi tekanan seperti ini? Buku ini diberi judul 'SPIRIT UKDW, Mengenal Nilai-nilai Kedutawacanaan' dengan maksud untuk memperkenalkan Nilai-nilai Kedutawacanaan kepada para MABA UKDW dan peserta OKA 2023 melalui renungan, sharing, tukar pikiran, tips & tricks dari para alumnus yang jarak generasinya tidak terlalu jauh dari mahasiswa baru UKDW.

Buku ini hanya diterbitkan untuk kalangan sendiri dan tidak dipublikasikan secara komersil. Buku SPIRIT UKDW 2023 ini akan dicetak dalam bentuk e-Book dan tidak dicetak dalam bentuk hard copy. E-Book ini akan dibagikan saat pelaksanaan OKA MABA UKDW 2023 di bulan Agustus 2023. Semoga bermanfaat. (*Satria*)

**Judul Buku** : **SPIRIT UKDW – MENGENAL NILAI-NILAI KEDUTAWACANAAN**

**Penulis** :

1. Aldy Ekaputra Kadama, S.Ars (*Aldy*)
2. Hanania Agustina Dyah Sulistyoningtiyas, S.Fil (*Hana*)
3. Ester Nurhana Kusumawati, S.Si (*Ester*)
4. Mety Elisabeth Agustin, S.Fil (*Mety*)
5. Keren Kezia, S.Kom (*Yeyen*)
6. Maca Dina Vira Tarigan, S.Fil., CCM (*Maca*)
7. Griffith Mercia, S.Fil (*Griffith*)
8. Moshe William Daniel, S.Fil (*Moshe*)
9. Gracianatita Antera Puspa, S.Fil (*Tera*)
10. Maria Niester Insoraki Komboy, M.Fil (*Insos*)
11. Adham Khrisna Satria, M.A (*Satria*)

**Cetakan pertama** : Agustus 2023

**Penanggung jawab** : Pdt. Nani Minarni, S.Si., M.Hum (Kepala LPKKS)

**Penyunting** : Adham Khrisna Satria, M.A

**Desain sampul** : Tirta Anta Graha Sidharta, S.Kom

**Diterbitkan untuk kalangan sendiri oleh:**

**LEMBAGA PELAYANAN KEROHANIAN, KONSELING, & SPIRITUALITAS KAMPUS UKDW**

*(CAMPUS MINISTRY UKDW)*

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA (Gedung Chara Lt. 2)

Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo, 5-25, Kotabaru, Gondokusuman

YOGYAKARTA, INDONESIA – 55224

Telp. +62 274 563929 (ext. 104)

e-Mail : [pusatkerohanian@staff.ukdw.ac.id](mailto:pusatkerohanian@staff.ukdw.ac.id)

IG : @duwaministry @duwataalks

# DAFTAR ISI

<b>SAMPUL BUKU</b>	
<b>PENJELASAN SAMPUL BUKU</b> .....	i
<b>JUDUL BUKU</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DEDIKASI</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>SARIPATI NILAI-NILAI KEDUTAWACANAAN</b> .....	vii
<b>REFLEKSI DAN RENUNGAN</b> .....	xv
<b>OBEDIENCE TO GOD</b> .....	<b>1</b>
<b>APA ARTI KEBEBASAN BAGIMU?</b> <i>Aldy Ekaputra Kadama, S.Ars</i> .....	2
<b>MASUK KE DALAM DIRI UNTUK MENJUMPAI TUHAN</b> <i>Ester N. Kusumawati, S.Si</i> .....	5
<b>RELA HATI: APA PILIHANMU?</b> <i>Griffith Mercia, S.Fil</i> .....	9
<b>SPIRITFUL SERVANT</b> <i>Hanania Agustina Dyah Sulistyoningtiyas, S.Fil</i> .....	12
<b>RELASI: KASIH ALLAH ITU PERJUANGAN</b> <i>Maca Dina Vira Tarigan, S.Fil., CCM</i> .....	14
<b>'MENJADI MANUSIA'</b> <i>Mety Elisabeth Agustin, S.Fil</i> .....	16
<b>YESUS MENJADI MANUSIA UNTUK PULIHKAN MARTABAT MANUSIA</b>	
<i>Moshe William Daniel, S.Fil</i> .....	19
<b>ISOLASI DIRI &amp; RELASI DENGAN YANG ILAHI</b> <i>Adham K. Satria, M.A</i> .....	22
<b>JADI SALEH ATAU SALAH?</b> <i>Gracianatita Antera Puspa, S.Fil</i> .....	26
<b>WALKING IN INTEGRITY</b> .....	<b>29</b>
<b>APAKAH AKU INI 'A PICK ME PERSON?'</b> <i>Ester N. Kusumawati, S.Si</i> .....	30
<b>"GITU SAJA KOK REPOT?"</b> <i>Griffith Mercia, S.Fil</i> .....	33
<b>KONSISTEN KEPADA TUHAN</b> <i>Maca Dina Vira Tarigan, S.Fil., CCM</i> .....	36
<b>MANUSIA SEBAGAI CERMIN BAGI SESAMANYA</b> <i>Moshe William Daniel, S.Fil</i> .....	39
<b>CULTURE SHOCK DI KAMPUS</b> <i>Adham K. Satria, M.A</i> .....	42
<b>BELAJAR MEMAKNAI KATA 'CUKUP'</b> <i>Gracianatita Antera Puspa, S.Fil</i> .....	46
<b>STRIVING FOR EXCELLENCE</b> .....	<b>49</b>
<b>APA TALENTAMU ?</b> <i>Aldy Ekaputra Kadama, S.Ars</i> .....	50

KEBERUNTUNGAN = KESEMPATAN + KESIAPAN <i>Ester N. Kusumawati, S.Si</i> .....	53
SUARA <i>Grifith Mercia, S.Fil</i> .....	56
GUSTI MBOTEN SARE <i>Hanania Agustina Dyah Sulistyoningtiyas, S.Fil</i> .....	59
KETELADANAN YESUS KRISTUS <i>Maria Niester Insoraki Komboy, M.Fil</i> .....	62
'TERLUKA HINGGA MELUKAI' <i>Keren Kezia, S.Kom</i> .....	65
BAGAIMANA MASA DEPANMU? <i>Adham K. Satria, M.A</i> .....	67
KESUKSESAN: SEBUAH PROSES GUMUL-JUANG BERSAMA TUHAN (Rut 3 : 1 – 13) <i>Gracianatita Antera Puspa, S.Fil</i> .....	71
<b>SERVICE TO THE WORLD</b> .....	<b>75</b>
MELAKUKAN HAL KECIL DENGAN CINTA YANG BESAR <i>Ester N. Kusumawati, S.Si</i> .....	76
MELAYANI DUNIA = MELAKUKAN MISI ALLAH <i>Hanania Agustina Dyah Sulistyoningtiyas, S.Fil</i> .....	78
SAYA ADA UNTUK ORANG LAIN <i>Maria Niester Insoraki Komboy, M.Fil</i> .....	80
BERKURBAN BUKAN BERKORBAN <i>Moshe William Daniel, S.Fil</i> .....	83
CULTURE SHOCK: TINGKAH LAKU & NORMA SOSIAL MASYARAKAT PASCA PANDEMI COVID-19 <i>Adham K. Satria, M.A</i> .....	86
GAYA HIDUP <i>Gracianatita Antera Puspa, S.Fil</i> .....	89
<b>TENTANG PENULIS</b> .....	<b>91</b>
<b>CATATAN PRIBADI</b> .....	<b>95</b>
<b>SAMPUL BELAKANG</b> .....	<b>96</b>

Teruntuk...

Para Cendekiawan Muda UKDW Angkatan 2023,

Generasi kreatif, inovatif, adaptif dan calon pemimpin masa depan yang lahir di masa pasca pandemi COVID-19.

Padamulah harapan zaman baru... masa depan yang menuntut kreatifitas, sikap adaptif dan jiwa welas asih.

“Ingatlah kehidupan kampus dengan terus *mengasah*.

Jangan habiskan waktumu untuk *berkeluh kesah*” – **Najwa Shihab**

“*Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.*” (Yeremia 29:11)

# KATA PENGANTAR

Pandemi Covid-19 memang mengubah banyak hal dalam hidup semua orang yang terdampak. Perubahan itu nampak dari kebiasaan baru yang menjadi budaya baru, budaya hidup dalam kesadaran untuk menjaga diri dalam kebersihan, sehat dan peka dalam perjumpaan dengan orang banyak. Satu sisi, budaya hidup dalam kenormalan baru membuat orang menjadi 'membatasi diri' dalam berelasi dengan orang lain, di sisi lain memaksa setiap orang untuk hidup dalam ketergantungan dengan teknologi. Kehadiran sarana komunikasi yang makin modern memberikan manfaat kemudahan akses informasi, tetapi bagian yang lain juga menyimpan potensi membawa orang pada ketertutupan sosial secara riil, kesulitan mengekspresikan emosi dan asyik dengan 'duniaya sendiri' yakni alam maya dan virtual.

Melalui buku SPIRIT UKDW ini, diharapkan mahasiswa baru tertolong untuk berefleksi secara mandiri melalui pengalaman dan tulisan para alumni, dan menyadari bahwa mereka perlu mengembangkan cara baru pada lingkup UKDW. Buku ini menarik untuk dibaca karena tidak ada pengulangan tulisan yang sama, sekalipun ditulis oleh beberapa alumni UKDW. Para penulis adalah mereka yang semasa kuliah terlibat aktif dalam pelayanan, organisasi kemahasiswaan dan kepanitiaan di level Universitas. Sehingga pengalaman yang tertuang dalam tulisan refleksi yang dihubungkan dengan penghayatan saripati nilai-nilai kedutawacanaan nampak kuat tersurat dalam tulisan. Terima kasih untuk para kontributor dalam buku ini.

Secara garis besar isi buku ini memuat 4 Nilai-nilai Kedutawacanaan disertai sari pati dan refleksi dalam bentuk renungan harian. Adapun Nilai-nilai Kedutawacanaan merupakan bagian yang mendasar bagi seluruh civitas akademika UKDW, itu sebabnya dikenalkan sejak mahasiswa baru masuk di UKDW. Melalui buku ini, mahasiswa baru dapat mengenal 4 nilai utama yakni *Obedience to God, Walking in Integrity, Striving for Excellence* dan *Service to the World*.

Pada akhirnya, selamat membaca setiap bagian dari refleksi para alumni dan selamat memasuki dunia perkuliahan dengan semangat dan kegembiraan untuk meraih impian masa datang. Bersama UKDW, anda berproses memantapkan diri, bertransformasi menjadi lebih berkarakter, berilmu dan bermartabat mulia dalam menghadapi perubahan zaman yang makin cepat. Sukses dalam kuliah di UKDW. Sorbum.

Yogyakarta, 13 Agustus 2023

Kepala LPKSK UKDW



Pdt. Nani Minarni, S.Si. M.Hum

# SARIPATI NILAI-NILAI KEDUTAWACANAAN <sup>1</sup>

Pada bagian ini, kita akan mengenal apa itu Nilai-nilai Kedutawacanaan yang akan dijadikan dasar dalam bersikap selama belajar di UKDW. Nilai-nilai Duta Wacana diturunkan dari landasan teologis dan filosofis yang mendasari pendiriannya. Landasan Teologis pendirian UKDW berpijak pada Mazmur 85 yang menunjukkan bahwa keselamatan yang dikerjakan Tuhan bagi umat-Nya merupakan pengharapan bagi umat untuk terus berjuang dalam perjalanan hidup menuju pada keselamatan yang definitif. Kehidupan umat yang telah diselamatkan, seharusnya mencerminkan sikap yang benar dalam hidup damai bersama sesama (ayat 9-14). Secara khusus ayat 11-12 menyatakan:

*“... Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman.  
Kesetiaan akan tumbuh dari bumi, dan keadilan akan menjenguk dari langit ...”*

“Kasih” berasal dari Bahasa Ibrani, *‘khesed’* yang mendapat padanan *‘mercy’* dalam bahasa Inggris serta menjadi *‘kasih setia’* dalam bahasa Indonesia. ‘Kesetiaan’ adalah *‘emeth’* dalam Bahasa Ibrani yang berarti kebenaran atau *‘truth’* dalam Bahasa Inggris. Sedangkan ‘keadilan’ berasal dari Bahasa Ibrani, *‘tsedeq’* atau *‘righteousness’*, yang berarti adil dan benar secara moral. Damai sejahtera yang dimaksud adalah *‘shalom’* dalam Bahasa Ibrani, yang berarti *‘peace’* dalam Bahasa Inggrisnya. Dengan demikian kasih, kesetiaan, keadilan dan damai sejahtera yang dipersonifikasikan pada ayat-ayat tersebut di atas merupakan sikap-sikap yang seharusnya terus menerus ada di dalam diri orang-orang yang telah mendapat anugerah keselamatan.

Landasan teologis tersebut oleh Pdt. Dr. Judo Poerwowidagdo, Rektor pertama UKDW, digunakan sebagai landasan filosofis pendirian UKDW, yang diartikan sebagai kabar kesukaan dan personifikasi pernyataan Tuhan Allah yang Maha Kasih untuk mewujudkan PERDAMAIAN, KEMERDEKAAN, dan KEADILAN berdasarkan KASIH. Makna masing-masing istilah itu kemudian dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Haryono, Wati, Ekawati, Minarni (Eds.), Pedoman Nilai-Nilai Kedutawacanaan, UKDW 2023.



- Perdamaian yang didasarkan pada pengorbanan Tuhan Yesus Kristus di kayu salib yang telah memperdamaikan manusia dengan Allah. Perdamaian dengan Allah tersebut merupakan anugerah yang memungkinkan manusia untuk berdamai dengan dirinya sendiri, sesamanya, dan alam semesta.
- Kemerdekaan, yang dimaksud adalah karena manusia telah dimerdekakan oleh Kristus, maka ia terpanggil untuk mewujudkan kemerdekaan seperti yang telah diterimanya bagi sesama dalam kehidupan. Kemerdekaan dibutuhkan oleh dunia yang dikuasai oleh berbagai belenggu dosa, seperti ketidakadilan, kebodohan, penderitaan, kebencian, kekerasan, permusuhan, diskriminasi dan penindasan.
- Kebenaran yang sejati berasal dari Allah, yang dinyatakan dalam Firman-Nya. Secara khusus, dalam rangka mendidik, “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan” (Amsal 1:7) menjadi acuan dalam mewujudkan kebenaran itu.
- Keadilan mengacu pada sifat Allah yang adil dalam segala hal, manusia dipanggil untuk memperlakukan sesamanya seperti Allah memperlakukan manusia. Keadilan itu sepatutnya diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Jadi, Kasih Allah yang diwujudkan dalam tindakan mengosongkan diri (*'kenosis'*, Yun.) akan mendasari seluruh perjuangan untuk mewujudkan perdamaian, kemerdekaan, kebenaran, dan keadilan.

Dari landasan teologis dan filosofis tersebut kemudian dirumuskan nilai-nilai UKDW yang terdiri dari 4 aspek yang dimaknai secara berurutan sebagai berikut:

- *Obedience to God* (Menaati Allah)
- *Walking in Integrity* (Melangkah dengan Integritas)
- *Striving for Excellence* (Melakukan yang Terbaik)
- *Service to the World* (Melayani Dunia)

Adapun penjabaran Nilai-nilai Kedutawacanaan selanjutnya diterangkan sebagai berikut:

#### **A. OBEDIENCE TO GOD (Menaati Allah)**

Menaati Allah (*obodere*, Lt) berarti melakukan dengan rela hati apa yang dikehendaki oleh Allah. Ketaatan itu berasal dari pemahaman terhadap relasi Allah sebagai Sang Pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya, yang cenderung menuruti keinginannya sendiri. Dengan menunjukkan ketaatan, seseorang menunjukkan martabatnya sebagai manusia yang diciptakan segambar dengan Allah. Ketaatan memberdayakan manusia untuk menjalani sesuatu yang tampaknya tidak mungkin dijalani, dan mencapai sesuatu yang nampaknya tidak mungkin dicapai. Ketaatan seseorang yang total memampukannya pula untuk menanggung penderitaan, sekaligus menginspirasi sesamanya.

Ketaatan terhadap Allah itu memampukan manusia memaknai pengalaman hidupnya, sekaligus membebaskan manusia untuk membangun relasi yang holistik dengan sesama dan alam semesta. Ketaatan terhadap Allah juga memungkinkan manusia untuk mengalami rahmat Tuhan, sehingga seseorang dapat menghadirkan rahmat Tuhan dalam kehidupan.

#### **B. WALKING IN INTEGRITY (Melangkah dengan Integritas)**

Integritas memiliki arti “keadaan utuh, bersatu” pada tataran hati, pikiran, kata dan perbuatan sehingga terwujudnya otentisitas dalam diri seseorang. Integritas merupakan hasil refleksi terhadap pengalaman hidup bersama Tuhan dan sesama di dunia. Seseorang yang memiliki integritas tidak hanya memiliki kepandaian namun juga motivasi untuk membaktikan kepandaianya itu bagi sesama. Integritas bersumber pada ketaatan dan didedikasikan kepada Allah sebagaimana dikatakan dalam firmanNya, “... segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita” (Kolose 3:17).

Integritas bukanlah sesuatu yang statis melainkan dinamis yang dihidupi dalam setiap langkah kehidupan. Integritas dibangun dari dalam diri, yang berpijak pada iman Kristen, kemudian terwujud dalam kesatuan pikiran, kata, dan perbuatan. Integritas yang tumbuh dan dihayati bersama akan membentuk karakter institusi. Dengan demikian integritas bukan hanya

menyangkut urusan personal, bukan pula sekedar membangun citra, melainkan membentuk kualitas karakter komunal.

### **C. *STRIVING FOR EXCELLENCE* (Melakukan yang Terbaik)**

Yesus, Anak Allah, melakukan tugas yang diberikan Allah Bapa untuk menebus dosa manusia dengan sempurna. Ini berarti Yesus telah melakukan yang terbaik. Karena teladan itu, manusia dipanggil untuk melakukan yang terbaik dalam hidupnya, sebagai responnya setelah mengkontemplasikan kasih Allah yang dialami-Nya. Ketika manusia dikaruniai kepercayaan untuk mengemban tugas tertentu, maka sepantasnya ia melakukan yang terbaik.

Tuhan telah memberikan talenta tertentu kepada setiap orang, sebagaimana dikisahkan pada perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30). Setiap orang diharapkan mengembangkan apa yang telah dipercayakan kepadanya itu semaksimal mungkin, sebab melakukan yang terbaik bukan hanya sekedar kemampuan, melainkan sebuah sikap hati dan kebiasaan yang lahir dari internalisasi iman. Dengan demikian jelaslah bahwa tatkala manusia mau melakukan yang terbaik, maka ia melakukan kehendak Allah bagi dirinya.

### **D. *SERVICE TO THE WORLD* (Melayani Dunia)**

Melayani dunia berarti meneladani Yesus Kristus yang melaksanakan misi Allah untuk menyelamatkan dan membawa damai sejahtera di dalam dunia. Yesus telah melayani manusia dan dunia dengan memberikan nyawa-Nya di kayu salib. Setiap orang dipanggil untuk tidak hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, melainkan kepentingan orang lain juga.

Dengan demikian institusi pendidikan yang dipanggil untuk melayani juga harus memperhatikan kepentingan masyarakat yang plural, di samping memperhatikan kepentingan institusi dan individu di dalamnya. Melayani masyarakat berarti menempatkan masyarakat sebagai salah satu pilar yang penting dalam proses pendidikan. Dinamika dan kebutuhan masyarakat menjadi pertimbangan yang sungguh-sungguh dalam pengembangan kurikulum dan kehidupan kampus.

Kemudian untuk memudahkan dalam mengingat ke-4 nilai tersebut, maka digunakan singkatan OIES (Obedience, Integrity, Excellence, Service). Sedangkan sikap yang diharapkan lahir dari 4

nilai tersebut selanjutnya dijabarkan sebagai saripati/indikator luaran perilaku yang meliputi hal-hal berikut ini:

### **A. Sikap *Obedience to God* (Menaati Allah)**

Kata-kata kunci dalam Menaati Allah adalah:

#### 1. Relasi hati

- a. Menyerahkan hidupnya untuk dipimpin oleh Allah
- b. Menaati Allah dengan tulus ikhlas, suka cita, tidak dipaksa atau terpaksa
- c. Menyadari risiko dari ketaatan kepada Allah dan melakukannya dengan tidak gentar
- d. Mengimani rencana Allah yang indah dalam hidupnya meskipun belum mengerti secara keseluruhan

#### 2. Relasi dengan Allah

- a. Menyadari eksistensi dirinya dan eksistensi Allah serta mengupayakan perjumpaan antara dirinya dan Allah
- b. Menempatkan RELASI dengan Allah, bukan ATURAN AGAMA, sebagai inti kehidupan
- c. Menjalin relasi dengan Sumber Kehidupan untuk mengalami kehidupan yang sejati
- d. Mengalami dan mengimani penyertaan Allah dulu, sekarang, dan selamanya

#### 3. Martabat Manusia

- a. Menyadari maksud Allah yang menciptakan dirinya sebagai manusia di antara ciptaan lainnya.
- b. Menghargai dan bertanggungjawab terhadap ciptaan lainnya.
- c. Mengakui dimensi kekuatan dan kelemahan dirinya, sebagai ciptaan sehingga hidupnya menjadi bermakna

#### 4. Kebebasan

- a. Menyadari bahwa manusia diciptakan dengan kehendak bebas.
- b. Mengupayakan 'bebas untuk' sebagai konsekuensi 'bebas dari'.

- c. Menggunakan kebebasan untuk relasi holistik demi keutuhan ciptaan.

## 5. Rahmat

- a. Menghayati anugerah Allah yang menyelamatkan secara utuh.
- b. Menyambut rahmat Allah yang dicurahkan.
- c. Membagikan rahmat Allah yang diterimanya untuk membangun kehidupan.

## **B. Sikap *Walking in Integrity* (Melangkah dengan Integritas)**

Kata-kata kunci dalam sikap *Integrity* adalah:

### 1. Otentisitas

- a. Membaca & mengolah 'dokumen hidup'- nya.
- b. Menerima diri sebagai pribadi yang dicintai Tuhan.
- c. Mengetahui 'tempat berpijak' di antara orang lain.

### 2. Refleksi

- a. Memiliki pengamatan terhadap realitas kehidupan.
- b. Melakukan analisis kritis perjumpaan realitas dan iman.
- c. Menemukan makna (value) bagi langkah kehidupan selanjutnya.

### 3. Bakti

- a. Memiliki panggilan (vocation) untuk mendarmabaktikan hidupnya bagi kehidupan.
- b. Memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu yang dilakukan bagi sesama merupakan bakti kepada Tuhan.

### 4. Dinamis

- a. Mampu menempatkan diri dalam komunitas tanpa kehilangan keunikannya.
- b. Bersikap terbuka terhadap dan menghargai perbedaan yang ada.
- c. Memiliki semangat untuk meningkatkan diri.

### **C. Sikap *Striving for Excellence* (Melakukan yang Terbaik)**

Kata-kata kunci dalam sikap *Excellence* adalah:

#### 1. Keteladanan Yesus Kristus

- a. Mengetahui pribadi Yesus Kristus yang melakukan yang terbaik bagi manusia.
- b. Mengupayakan menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus
- c. Mensyukuri kasih karunia Allah dalam kemanusiaannya

#### 2. Mengalami Tuhan Dalam Hidupnya

- a. Menjalani relasi yang akrab dengan Tuhan.
- b. Merasakan karya Tuhan dalam hidupnya.
- c. Menemukan topangan Tuhan dalam kesulitan dan kegagalan.
- d. Memiliki harapan yang pasti atas tuntunan Tuhan dalam setiap langkah hidupnya.

#### 3. Talenta

- a. Mengenali talenta yang dianugerahkan kepadanya
- b. Menghargai talentanya dengan melipatgandakannya serta berani mengambil risiko
- c. Mempertanggungjawabkannya kepada Tuhan

#### 4. Semangat untuk Menjadi Lebih Baik

- a. Menghayati rencana Tuhan yang agung bagi dirinya
- b. Memacu diri untuk mengalami proses transformasi
- c. Memiliki sikap pantang menyerah
- d. Melakukan inovasi

#### D. Sikap *Service to the World* (Melayani Dunia)

Kata-kata kunci dalam sikap *service* adalah:

1. Melaksanakan misi Allah:

- a. Mengupayakan kebenaran, keadilan, dan perdamaian di tengah masyarakat
- b. Menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama yang menderita
- c. Membentuk generasi yang kontekstual

2. Berkorban:

- a. meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri
- b. memberikan diri menjadi berkat bagi sesama

3. Masyarakat pluralistik:

- a. mengenal dan menghargai konteks masyarakat pluralistik
- b. peka terhadap apa yang sedang terjadi dalam masyarakat
- c. menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan

Selanjutnya semangat nilai-nilai Kedutawacanaan tersebut diberi makna dengan pilihan warna yang mengandung didalamnya daya dorong dan spirit/jiwa UKDW. Tulisan **OIES** dan warna serta maknanya dijelaskan sebagai berikut:

**O-bedience** → berwarna biru, bermakna ketenangan, kekuatan dan profesionalitas.

**I-ntegrity** → berwarna merah, bermakna keberanian, kekuatan dan energi untuk bertindak.

**E-xcellence** → berwarna orange, bermakna kehangatan sikap, semangat, percaya diri dan optimis.

**S-ervice** → berwarna hijau, bermakna keseimbangan emosi, kejayaan dan kemakmuran.

# REFLEKSI & RENUNGAN

Pada bagian ini akan disampaikan refleksi dan renungan yang ditulis oleh para alumni UKDW lintas fakultas. Dari tulisan yang dibuat maka didapati bahwa nilai-nilai Kedutawacanaan yang dikenalkan dan dijadikan dasar sikap sebagai warga UKDW dapat diresapkan dalam kehidupan keseharian melalui bentuk refleksi, puisi, sharing, dialog, narasi singkat, cerita dan renungan.

Refleksi dan Renungan dikemas dalam bentuk tulisan semi populer berisi pergumulan hidup yang berhubungan dengan keseharian dan pengalaman pengambilan keputusan iman yang dilakukan. Setiap tulisan pada bagian ini unik dan menarik, pendek-pendek tetapi memiliki makna yang dalam khas kaum mudika. Selamat membaca, merenungkan dan membuat catatan kecil tentang hidupmu sendiri setelah membaca setiap refleksi yang ditulis.

*Eiiiitt.....*jangan lupa, pada kolom setelah doa, ada point catatan yang bisa diisi, menurutmu informasi apa yang didapat setelah membaca setiap tulisan? Kira-kira bersinggungan dengan nilai yang mana ya dari keempat Nilai-nilai Kedutawacanaan yang sudah diterangkan pada bagian pertama di atas. Minimal, tulislah saripati yang mana dan apa yang tersirat dari setiap judul refleksi.

Jadi sambil merenung sekaligus melatih pikiran kita mengkritisi tulisan. *OK.... friends.....Let's start.....!!!!*



***-OBEDIENCE TO GOD-***

# APA ARTI KEBEBASAN BAGIMU?

*“Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus. Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut”. (Roma 8:1-2)*

Aldy Ekaputra Kadama, S.Ars

Merdeka! Merdeka! Merdeka! Itulah yang dikatakan orang-orang Indonesia setelah Presiden pertama kita Ir. Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dan memicu adanya perlawanan-perlawanan masyarakat pada penjajah yakni tentara Jepang. Pertanyaannya adalah apakah kita secara pribadi merasakan kemerdekaan dalam diri kita maupun sesama kita? Saya ajak teman-teman membaca puisi yang saya buat dan mungkin menjadi refleksi kita akan kebebasan yang mungkin kita rasa sebagai orang punya keyakinan pada Tuhan.

ALLAH

JIKA BOLEH AKU MEMINTA  
APA AKU BISA TERBANG BEBAS JAUH KESANA  
SEPERTI BURUNG RAJAWALI TANPA RINTANGAN

TUHAN

JIKA BOLEH AKU BERHARAP  
APA AKU BISA BERENANG BEBAS LEBIH DALAM  
SEPERTI IKAN DI LAUTAN YANG LUAS

## RAJA BILANG

SEMUANYA TERLIHAT BAIK  
BAGAIMANA DENGAN FANAKU?  
BEBASKU SEPERTI APA YA RAJA?

Dari puisi diatas, saya ingin menyampaikan tentang kebebasan seperti apa yang kita miliki. Dari awal manusia diciptakan untuk memiliki kehendak bebas seperti yang kita ketahui dicerita Adam dan Hawa. Namun apakah kebebasan mereka terbatas? Menurut saya, mereka diberikan kehendak bebas oleh Allah sebagai bukti bahwa Dia bukan Allah yang diktaktor dan ketika kita mengikuti kehendak bebas sesuai dengan kehendak-Nya maka itu adalah bukti bahwa kita mengasihi Allah. Tetapi pada akhirnya manusia jatuh kedalam dosa oleh karena menyalahgunakan kebebasan yang semestinya.

Apakah sekarang kita masih memiliki kebebasan itu? Menurut saya, kebebasan yang kita miliki tidak seperti burung-burung di udara yang bebas kemana saja tanpa ada rasa khawatir apa yang akan menabraknya maupun ikan-ikan di laut yang bebas berenang kemana saja yang ia mau, namun kebebasan kita memiliki batas, di mana ketika kita melakukan sesuatu tanpa merugikan apapun dan memiliki nilai kebenarannya. Sehingga bebas yang saya maksudkan ini adalah bebas yang bertanggung jawab sesuai dengan kehendak Allah. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kita bisa menentukan kebebasan yang sesuai dengan kehendak Allah atau bukan? Jawabannya adalah setiap hal yang kita lakukan berguna dan membangun bagi sesama dan sesuai dengan hati nurani kita yang bersih seperti kata Paulus dalam 1 Korintus 10:23 "Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun".

Kita perlu merenungi kembali apakah kita termasuk orang yang bebas sesuai dengan kehendak Tuhan atau kah kita bebas yang hanya ingin keinginan hawa nafsu kita? Sebagai manusia tentu kita terus berusaha lepas dari keinginan daging kita tetapi perlu kita ingat bahwa Allah sudah memerdekakan kita melalui pengorbanan Anak Domba Allah di atas kayu salib 2000 tahun yang silam sehingga kita dipulihkan dari kutukan dosa dan turunnya penghibur yaitu Roh

Kudus yang terus menjaga, mengajar, mengingatkan kita bahwa kasih karunia Tuhan terus nyata dalam kehidupan kita sehingga kita manusia diharapkan menjadi garam dan terang dunia.

Jadi teman-teman, di pasca pandemi ini, baiklah kita gunakan kebebasan kita yang berguna bagi orang lain terlebih lagi kepada Allah sebagai bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Allah Bapa yang telah memberikan AnakNya untuk memerdekakan kita dari dosa dan memiliki pengharapan akan hidup yang kekal. Selagi masih ada waktu, pergunakanlah kebebasan kita menjadi berkat dan saling membangun antar sesama baik di lingkungan keluarga, teman, masyarakat, dan negara kita tercinta Indonesia. Tuhan memberkati. SORBUM! (ALDY)

### **Doa**

*Ya Allah, terima kasih atas kasih karunia-Mu.*

*Terima kasih atas bumi dan segala isinya.*

*Ajarlah kami bertanggungjawab atas apa yang Engkau titipkan pada kami.*

*Jika kebebasan kami sesuai dengan kehendak-Mu, maka terpujilah Tuhan.*

*Terimalah ungkapan syukur kami sebagai orang yang mengasihi-Mu*

*Amin.*

Catatan pribadi:

# MASUK KE DALAM DIRI UNTUK MENJUMPAI TUHAN

Ester N. Kusumawati, S.Si

*Small is beautiful, big is powerful* (Djohan, 2019). Demikianlah hal-hal besar tersusun atas kompilasi tak terhingga hal kecil yang saling terhubung dan membentuk sistem. Dalam Biologi, kita pernah tahu tentang kekuatan organisme melakukan aktivitas dipengaruhi oleh DNA di dalam sel hingga sampai membentuk sistem organ yang saling melengkapi dalam satu tubuh makhluk hidup. Lebih besar lagi kita melihat bumi yang sistemnya digerakan oleh milyaran partikel kecil. Terinspirasi dari sistem hidupan tersebut, tulisan ini lahir untuk kamu. Tulisan ini merupakan bagian pertama dari tetralogi refleksi penulis akan cita menjadi pembelajar yang taat akan Allah, berintegritas, unggul dan berhati melayani dunia. Begitulah sejatinya seorang saintis, semakin mencari ilmu semakin ia menemukan Tuhan.

Hai kamu yang membaca tulisan ini dengan membawa banyak kegagalan tapi juga sedikit asa untuk menutupinya. Selamat!!! Kamu telah berhasil. Beriringan dengan keberhasilan dunia melewati masa pandemi Covid-19. Kamu telah selangkah lebih maju untuk memulai babak baru dalam hidupmu. Kamu telah berhasil mengambil satu langkah, entah dengan kerelaan atau keterpaksaan. Percayalah, dengan atau tidak kamu sadari, melalui OKA ini kamu sudah ada di halaman sampul buku baru di hidupmu. Aku, 5 tahun yang lalu, terbang dari Tanah Sulawesi dengan hati yang belum pulih dari luka penolakan sekian banyak kampus ternama, ada di posisi kamu. Berusaha berdamai dengan diri sendiri dan bersiap menulis cerita baru yang aku inginkan dalam lembar buku baruku.

Ada satu hal yang ingin aku bagikan, aku sadari hal itu lama setelah aku berkuliah. Kalau bisa mengulang waktu, ingin sekali aku sadari itu sejak awal mau memulai kuliah di Duta Wacana, seperti kamu sekarang. Tapi tidak apa, proses yang aku jalani sudah begitu sempurna untukku sehingga aku sampai di titik ini dan rasanya perlu membagikannya untuk kamu.

Pernah dengar frasa klise ‘mencari jati diri’? Pasti sudah sangat umum diusiamu. Tapi, pernahkah terpikir kemana mencarinya? Inilah yang ingin aku bagian dalam tulisan pertamaku ini. Aku mengenalnya sebagai **self-awareness** atau kesadaran diri. Sebuah upaya untuk mampu mengidentifikasi diri secara utuh, baik itu karakter, emosi, perasaan, pikiran dan cara hidup. Menegal diri sendiri.

Mengenal diri sendiri yang aku maksud adalah dengan ‘masuk ke dalam’ atau kembali ke diri. Ketika melakukan itu, aku menjumpai Tuhan. Benar kata seorang Pinandita (wakil Pandita Hindu) bahwa Tuhan bersemayam pada diri setiap makhluk, mungkin dalam kekristenan kita kenal sebagai Roh Kudus. Perjumpaan itu begitu indah, mampu menolong untuk berdamai dengan diri dan beradaptasi dengan kehidupan. Ingatlah, kita tidak bisa mengontrol kehidupan, tapi kita bisa mengontrol diri kita.

Aku anjurkan agar teman-teman merenungkan ini. Aku merasa perjumpaan dengan Tuhan itu menolongku untuk tetap waras dan berada di jalur yang tepat di tengah ketidakpastian. Salah satunya ketika dunia diguncang pandemi yang waktu itu belum dimengerti dengan jelas bagaimana ujungnya. Sekarang, pandemi telah menjadi endemi, kita dianggap sudah mampu berdamai dengan keadaan. Tapi jangan lupa, banyak transisi pola hidup dan ditambah dengan gempuran dari luar diri yang begitu masif. Aku beri contoh, *flexing* di media sosial sesederhana postingan teman-teman kita yang diterima di kampus ternama dan bergaya kian sumringah sampai membuat hati gundah, kasus kekerasan dan pelecehan perempuan di institusi pendidikan, kehilangan orang terkasih, dan banyak lagi hal di luar diri yang membuat kita *insecure*. Iya, *insecure*, terminologi yang sudah *booming* beberapa tahun lalu namun rasanya masih begitu lekat dengan generasi berkepala 3 ke bawah. Termasuk kamu yang mau masuk usia 20-an, yang katanya akan banyak mengalami *quarter life crisis* (QLC). *Self-awareness* adalah langkah awal yang membantuku untuk bisa memilah dan memilih yang benar-benar berarti buatku dan yang dapat aku kendalikan (ini soal menjadi stoik, nanti kita cerita lebih dalam kalau kamu tertarik).

Mengenal diri itu candu. Kamu berjumpa dengan Tuhan di sana, berelasi dengan Dia yang menciptakan kamu. Melalui relasi yang baik itu, kamu akan melihat rahmat Tuhan yang besar

atas dirimu, talentamu, arti keberadaanmu, dan banyak hal ajaib lainnya. Meski tidak instan, tapi prosesnya sangat nikmat. Kamu akan mengalami banyak pengalaman berharga, kadang kamu jadi tahu dan mengikuti kehendak bebasmu, kadang juga kamu seolah dipaksa untuk rela hati atas yang terjadi dalam hidupmu. Seru sekali. Ketika masuk ke dalam diri, kamu akan mengamati penyesuaian antara maunya kamu dan maunya Tuhan. Tapi tenang saja, semua itu akan bermuara pada satu hal, yaitu martabatmu sebagai manusia.



Sebagian dari kamu mungkin sudah tahu hal ini, sebagian mungkin bertanya ‘bagaimana caranya masuk ke dalam diri yang dari tadi digambarkan begitu abstrak?’ Ini a.l.a. aku, seorang *longlife learner* yang masih terus belajar. **Biasakan merenung.** Merenung bukan melamun ya, tapi mengamati diri. Diri yang dimaksud adalah detail fisik tubuh, perasaan, pikiran, perkataan dan perilaku. Mengamati dan menerima dengan jujur tanpa membandingkan dengan siapapun. Misalnya, kondisi hidung pesek yang berjerawat atau perasaan sedih karena ditolak PTN idaman. Sediakan waktu 5-10 menit ketika membuka mata saat bangun dan sebelum menutup mata ketika mau tidur. Gak usah lama-lama dulu, sebentar saja. Kalau sudah terbiasa, diperlama durasinya dan dipersering frekuensinya. Dari langkah praktis itu, kamu akan bisa ngobrol dengan

dirimu (gak papa lo bicara sendiri, asal jangan pas kelas, *ndag* kamu disangka *edan* meski gak papa juga ya jadi '*edan*' kayak Eyang Habibie kata Gus Dur). Lam-lama kamu bisa tanya ke dirimu, apa maunya sebenarnya, dalam kondisi ini apa yang bisa dan tidak bisa kamu kendalikan, dan banyak hal lain. Kamu juga memberi waktu untuk Tuhan menyapa kamu secara pribadi, kamu akan jauh lebih tenang. Kalau sudah, berlatihlah mencatat. Ini membantu otak kita memproses informasi yang kita peroleh saat mengamati diri kita dalam permenungan.

Teman-teman, menatap babak baru sebagai mahasiswa seperti menatap sebuah masa depan yang tidak tentu. Dengan atau tanpa ekspektasi, semuanya belum tentu terjadi secara pasti. Satu-satunya hal yang pasti adalah bahwa kita akan berproses. Prosesnya pun akan bervariasi, persislah seperti kontur muka bumi yang bermacam-macam. Namun, sebagaimana besarnya keagungan Tuhan atas bumi yang juga diisi dengan milyaran kehidupan beserta partikel sekecil DNA sebagai penyusunnya, demikian pula indahnyanya proses kita jika kita awali dengan mengenal diri dan menyadari diri yang kecil ini sebagai mahakarya Sang Pencipta. Yang karenanya, untuk menjadi besar, kita perlu mengecilkan diri di hadapan Tuhan dan menjumpainya untuk menjalani relasi yang baik dengan Dia yang adalah awal dan inti kehidupan. Semoga memberkatimu. SORBUM! (Ester)

Catatan pribadi:



# RELA HATI: APA PILIHANMU?

Griffith Mercia, S.Fil

*Hidup ini bukan hanya terbentuk karena satu keputusan besar nan spektakuler, tetapi juga karena keputusan-keputusan kecil yang kita buat setiap harinya.*

Pernahkah kamu membayangkan jika saja kamu membuat keputusan yang berbeda, kamu tidak akan ada di UKDW? Tidak bertemu teman sekelompokmu saat OKA dan kalau kamu baru merantau, tidak akan tahu seperti apa bentuk Jogjakarta, yang katanya kota pelajar. Keputusan-keputusan yang kamu ambil membawa kamu ke kehidupanmu saat ini, disini. Bayangkan betapa besar pengaruh dari keputusan yang kita ambil setiap saatnya. Keputusan setiap hari itulah yang membentuk kehidupan kita. Lantas, bagaimana mengambil keputusan yang baik setiap harinya?

Jawabannya akan kita temukan dalam kisah Ayub. Kita tahu betapa berat pencobaan yang dialami Ayub. Kehidupannya yang kaya raya dan sejahtera berubah menjadi suram hanya dalam satu hari. Anak-anaknya, ternaknya, kebunnya, semuanya hancur. Dia jatuh miskin dan bahkan sakit borok. Namun, tahukah kamu apa yang Ayub katakan kepada Allah? *“TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!” (Ayub 1:21)*

Ayub dengan bijak memilih untuk sadar bahwa segalanya ada dalam kedaulatan TUHAN. Dia taat kepada Allah dalam situasi sulit sekalipun. Namun bukan berarti dia berhati dingin dan tidak berduka. Dia sangat bersedih hati, hingga rasanya cobaan ini bagai kiamat untuknya. Kalau kamu baca Ayub 3:11, dia berkata, *“Mengapa aku tidak mati waktu aku lahir, atau binasa waktu aku keluar dari kandungan?”*

Jangan buru-buru melihat bahwa Ayub menyesali kehidupan yang telah dikaruniakan Tuhan. Justru ayat ini memberikan kita gambaran betapa hancur perasaan Ayub. Bisa dibayangkan,

Ayub mengalami *mental breakdown* di titik ini atau dengan kata lain dia mengalami stress berat karena kehilangan semuanya. Orang yang kita lihat sebagai penyabar dan taat seperti Ayub pun memiliki masa sulitnya sendiri, dimana dia bergumul dengan sepenuh jiwanya.

Dalam semuanya itu, iman Ayub tetap kokoh dan tidak sedikitpun ia mengambil keputusan untuk menuduh Allah berbuat salah terhadapnya. Dia tidak menyalahkan Allah, atau menista Allah. Ayub konsisten mengambil keputusan untuk taat pada Allah, berdoa kepada Allah, dan menyerahkan semua keluh kesahnya kepada Allah. Karena pilihannya untuk terus memilih yang terbaik menurut imannya, hingga kini, Ayub adalah sosok teladan iman Kristen.



Mengikuti teladan Ayub, mari kita membiasakan diri untuk menjalin relasi yang akrab dengan Tuhan, sehingga kita bebas untuk berkeluh kesah kepada-Nya dan berserah ke dalam tangan-Nya. Marilah kita membiasakan diri untuk secara sadar mensyukuri karya Tuhan dalam hidup kita. Mulailah dari hal-hal yang biasanya kita anggap kecil; bersyukurlah untuk pagi hari yang indah, bersyukur karena ada teman dan orang baik di sekitar kita, bersyukur karena ada orang

yang menolong kita, bersyukurlah karena kita menjadi pribadi yang berterima kasih untuk kehidupan. Terbiasalah bersyukur. Terbiasalah dekat dengan Tuhan melalui doa dan komunikasi kita kepada-Nya. Terbiasalah berserah setiap hari kepada-Nya.

Karena, kehidupan iman yang baik itu seperti gunung es. Mungkin hanya sedikit yang terlihat di puncaknya, tetapi fondasi di bawahnya sangat besar dan kokoh. Bangunlah fondasi kehidupan iman dengan konsisten memilih untuk berelasi erat dengan Tuhan. Semoga memberkatimu kawan. SORBUM! (Griffith)

Catatan pribadi:

# ***SPIRITFUL SERVANT***

Hanania Agustina Dyah Sulistyoningtiyas, S.Fil

Awal masuk ke dalam Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, seluruh mahasiswa Teologi angkatan baru diwajibkan untuk memasuki asrama dalam dua tahun pertama di masa pendidikan. Ini adalah suatu pengalaman yang baru karena dari sebelum berkuliah, tidak pernah merantau jauh, dan hidup hanya bertiga di rumah bersama kedua orang tua. Jadi, hidup di asrama dengan banyak teman yang berasal dari daerah yang berbeda-beda membuat diri harus bisa beradaptasi satu sama lain.



Tradisinya, setiap angkatan di Fakultas Teologi selalu memiliki logo, lagu, dan nama angkatan masing-masing yang berbeda-beda dan memiliki arti sebagai doa dari “sang pembuat” nama angkatan, supaya angkatan itu menjadi atau menggambarkan nama angkatan masing-masing. Kebetulan, angkatan 2017 mendapatkan nama “*Spiritful Servant*” atau pelayan yang penuh semangat di dalam harapan supaya para mahasiswa teologi angkatan 2017 menjadi pelayan yang penuh

dengan semangat untuk melayani sesama dan dunia. Tentu, dalam perjalanan menjadi mahasiswa di Universitas Kristen Duta Wacana, tidak selalu pertumbuhan pribadi itu terus berjalan ke atas, terkadang, grafiknya juga turun, namun, itulah yang disebut dengan proses.

Proses untuk menjadi pelayan yang penuh semangat terus ditempuh bahkan hingga saat ini. Banyak hal yang coba dilakukan, termasuk salah satunya aktif di dalam Tim Ibadah Kampus (TIK) yang selalu merencanakan Ibadah Kampus setiap hari Senin. Ketika akan mulai aktif, *naasnya*, seluruh dunia terinfeksi dengan virus corona, dan terjadilah pandemi. Semua hal tiba-

tiba (dipaksa) berubah, tak terkecuali dengan pelayanan yang dilakukan oleh diri sendiri maupun teman-teman yang lain. Yang seharusnya penuh semangat, (sempat) menjadi *loyo* dan bingung harus melakukan apa. Namun, seiring berjalannya waktu, semua orang mulai beradaptasi dengan *new normal*. Suatu pola normal yang baru yang juga menjadi salah satu bagian dari proses bagi kita semua untuk bisa menjadi pelayan Tuhan.

Berkompromi bukanlah hal yang mudah, tetapi jika dipikir, kita tidak sendirian berkompromi dengan pandemi, melainkan bersama-sama dengan seluruh orang di dunia. Selama 2020 sampai dengan awal 2023, kita menjalani suatu kehidupan yang sangat baru, dan akhirnya kita sampai di masa pasca-pandemi yang mengembalikan kehidupan kita seperti dahulu, tapi jika dipikir-pikir, kita dibawa *oyang-oyong* (berpindah dari satu tempat ke tempat lain), setelah menjalani kehidupan biasa, menjalani *new normal*, dan kini menjalani kehidupan biasa dengan kebiasaan *new normal* yang sudah melekat di banyak orang. Kehidupan kita dibawa kesana kemari, tapi, kemanapun hidup ini dibawa oleh masa, hidup yang kita jalani adalah hidup yang sudah seharusnya selalu dijalani dengan semangat.

Ketidaksendirian, kesadaran bahwa kita semua, baik yang berasal dari filsafat keilahian, kedokteran, arsitektur, manajemen, desain produk, akuntansi, biologi, informatika, sistem informasi, pendidikan bahasa inggris, dan studi humanitas sama-sama memiliki tugas untuk melayani sesama dengan bidang keahlian kita masing-masing. Tentunya, ada banyak hal yang berubah di masa pasca-pandemi. Namun, kiranya hal itu tidak menyurutkan semangat untuk melayani sesama dan dunia. Tetap semangat, Tuhan memberkati. SORBUM! (Hana)

Catatan pribadi:

# RELASI: KASIH ALLAH ITU PERJUANGAN

*“Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita”*

(1 Yohanes 4: 10)

Maca Dina Vira Tarigan, S.Fil., CCM

Sering kali manusia menganggap sudah seharusnya-lah Allah itu menyertai kita karena Dia ‘kan berkuasa, mempunyai kekuatan yang tidak terkalahkan. Sehingga sudah semestinya juga setiap doa-doa yang kita panjatkan kepada-Nya dijawab.

Tanpa sadar kita menuntut Tuhan untuk segera menjawab apa yang permohonan kita kepada Allah dengan alasan bahwa kita telah melakukan segala sesuatunya seperti yang dikehendaki-Nya. Seolah-olah kita menjadi manusia yang paling menderita dan perlu diperhatikan. Tapi pernahkah kita terpikir bahwa kasih Allah kepada manusia itu perjuangan? Seperti yang kita kenal penyaliban-Nya di kayu salib memberikan diri-Nya sebagai korban untuk menebus manusia dari dosa adalah sebuah perjuangan yang tidak bisa kita gantikan karena begitu besar kasih-Nya kepada kita. Lalu ketika Ia menjawab doa-doa manusia bukankah itu sebuah perjuangan yang Ia lakukan yang mana setiap jawaban yang Ia berikan belum tentu mau diterima oleh kita manusia ini.

Kita menuntut kepada Allah, ketika Allah mencoba memberikan lagi jawaban-jawaban-Nya dan lagi-lagi di mata manusia kadang kala salah dan ketika Allah diam tidak merespon kita langsung menganggap Allah tidak menolong umatnya. Kesimpulannya Allah serba salah!

Tahukah manusia bahwa bukan hanya manusia saja yang selalu melakukan perjuangan dalam kehidupannya. Allah pun juga demikian. Kasih Allah itu perjuangan bagi manusia. Ia memberikan kuasa-Nya lewat rahmat, berkat, karunia kepada manusia. Tetapi kerap kali semuanya itu ditolak oleh manusia seolah-olah merasa bukan itu jawabannya, bukan itu yang dibutuhkan. Manusia membutuhkan jawaban yang pasti tetapi seharusnya manusia menyadari bahwa apa yang Allah sudah rancangkan dan berikan kepada manusia itu memiliki jawaban yang

sangat dibutuhkan. Allah tahu mana yang menjadi kebutuhan manusia, tetapi manusia terbalik lebih tahu apa yang menjadi keinginannya dibandingkan kebutuhannya.

Ketika memperingati hari-hari raya tertentu baru manusia menyadari bahwa Kasih Allah itu begitu besar melalui banyak hal untuk manusia akan tetapi itu hanya sekilas saja formalitas kita tidak benar-benar menghayati kasih Allah itu. Lain halnya jika kasih yang dilakukan oleh manusia kita akan mengingat-ingatnya tidak melupakan itu terukir di dalam lubuk hati kita paling dalam karena mengingat bagaimana perjuangan yang telah dilakukan.

Sedangkan, kasih Allah yang luar biasanya itu seperti pasang surut. Padahal karunia, talenta, berkat yang ada pada kita saat ini adalah pemberian yang Ia berikan tanpa syarat apapun. Dan ketika manusia merasa masih kurang cukup atau tidak sesuai, maka Allah mencoba untuk memberikannya lagi dengan sesuatu hal yang sebenarnya tidak jauh-jauh dari karunia yang sebelumnya, ibaratnya barang yang sama tetapi kemasannya yang berbeda.

Ketika Ia telah memberikan itu tentu ia tidak membiarkan begitu saja tetapi juga akan membimbingnya. Percayalah, apapun yang Allah berikan kepada kita manusia tentu memiliki maksud dan tujuannya. Allah memberikan itu karena begitu sayang dan perhatian-Nya kepada manusia. Maka dari itu jangan berpikir bahwa hanya manusia saja yang butuh perjuangan untuk melakukan segala sesuatunya. Jika Allah sudah sebegitunya mengasihi kita maka kita juga mau mengasihi Allah. Kasih Allah itu juga perjuangan untuk mencukupkan manusia Allah selalu menjawab doa kita karena Ia tahu bahwa umat-Nya mau melakukan apa yang dikendakinya. Berserah, andalkan Ia dalam kehidupan kita karena rahmatnya selalu ada dalam kehidupan kita terkhusus dalam lubuk hati kita terdalam. Tuhan memberkati. SORBUM! (Maca)

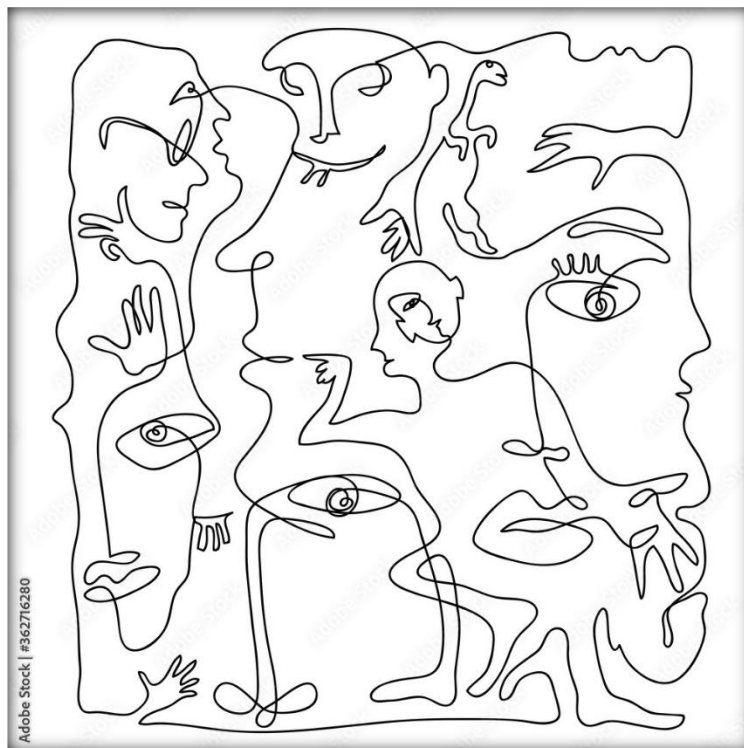
Catatan pribadi:

# 'MENJADI MANUSIA'

*"Siapakah di antara ketiga orang ini, (...), adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!" (Lukas 10:25-37)*

Mety Elisabeth Agustin, S.Fil

Apa yang terlintas di pikiran teman-teman ketika membicarakan tentang manusia? Apakah manusia adalah yang punya dua tangan, dua kaki, kepala, tubuh yang lengkap? Apakah manusia adalah makhluk yang mampu menggunakan kemampuan otaknya lebih dari sekedar bertahan hidup? Apakah manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan cukup kompleks? Atau manusia ya tidak jauh beda dengan binatang? Ketika kita berbicara soal manusia, pastilah muncul begitu banyak definisi-definisi yang lahir dari pengamatan dan pemahaman diri kita terhadap apa yang ada disekitar kita dan pengenalan akan diri kita sendiri.





Ada sebuah *YouTube account* bernama 'Menjadi Manusia' yang memiliki *concern* di bidang *mental health* dan psikologi. Kalau teman-teman bersedia, aku sangat menyarankan kalian untuk membuka *channel YouTube* tersebut atau bahkan ada di antara kalian ada yang sudah menontonnya? Cerita-cerita yang diangkat dalam akun tersebut mengajarkan kepada penonton (kepada saya pribadi tentunya) bahwa manusia adalah makhluk yang otentik, makhluk yang seutuhnya, makhluk yang dibekali dengan pikiran untuk berlogika dan perasaan untuk berempati, dan makhluk yang sementara juga terbatas. Kalau menurut teman-teman sendiri, menjadi manusia itu bagaimana?

Salah satu perumpamaan yang terkenal dari Yesus adalah orang Samaria yang baik hati. Siapa sih yang tidak tahu mengenai kisah ini? Di Sekolah Minggu kita pastinya sudah beberapa kali mendengar kisahnya dari kakak-kakak pamong. Meskipun teman-teman sudah beberapa kali mendengar kisahnya, apakah teman-teman memahami inti dari kisah ini? Inti dari kisah ini adalah "belas kasihan" yang tertulis pada ayat 37, ayat nats pada renungan kali ini. Apa yang membuat orang Samaria berbeda daripada orang Lewi dan Imam? Iya, hanya orang Samaria yang menunjukkan belas kasihannya dalam sebuah tindakan untuk menolong orang tersebut. Yesus sendiri melalui perumpamaan ini mengatakan bahwa menjadi sesama manusia, atau bagaimana yang bisa disebut manusia adalah mereka yang tidak hanya tergerak oleh belas kasihan tapi mewujudkannya melalui sebuah tindakan untuk mau menolong, mau menyembuhkan, dan mau berempati. Itulah definisi menjadi manusia dalam tindakan ini.

Teman-temanku yang terkasih, menjadi seorang manusia itu berarti kita memiliki kesadaran bahwa "aku" adalah makhluk yang dibekali tanggungjawab untuk merawat dunia ini, makhluk otentik dengan segala kerendahan dan kerapuhannya. Kita-manusia- bukanlah diciptakan untuk menjadi sempurna, tapi untuk menjadi otentik. Kesadaran bahwa kita adalah makhluk yang rapuh dan rentan mendorong kita untuk memperlakukan manusia lain dengan sikap hormat dan menghargai, siapapun orangnya, jabatannya, pekerjaannya, dan usianya. Dengan demikian, menjadi makhluk yang otentik dan memperlakukan manusia lain dengan otentik pula adalah salah satu perwujudan dari hukum kasih yang kedua "*Kasihilah sesamamu manusia, seperti dirimu sendiri*". Jangan sampai kasih kita kepada yang lain menutupi kasih kita kepada diri sendiri, dan jangan sampai kasih kita kepada diri sendiri membutuhkan kita untuk

mengasihi yang lain juga. Dengan demikian, menjadi manusia adalah ketika kita sadar, siapa kita, dari mana kita, bagaimana diri kita, dan mau kemana arah kehidupan kita. Tuhan Yesus memberkati. SORBUM! (Mety)

#### Doa

*Tuhan, ajarilah kami umat-Mu ini untuk memiliki kesadaran bahwa kami hanyalah manusia yang seharusnya menjadi makhluk yang membumi. Bahwa kami diciptakan untuk berbelas kasih kepada seluruh ciptaan-Mu. Jadikanlah kami umat-Mu ini untuk mau taat dan tunduk dalam kerendahan hati sebagai seorang manusia yang rapuh namun melalui Rahmat-Mu Engkau menyelamatkan kami. Amin.*

Catatan pribadi:

# YESUS MENJADI MANUSIA UNTUK PULIHKAN MARTABAT MANUSIA

Moshe William Daniel, S.Fil

Tidak ada manusia yang sempurna. Itu yang dipahami dan diyakini banyak orang. Tapi bagi saya sendiri, pernyataan tersebut kurang tepat. Setidaknya dalam keimanan Kristen, ada manusia yang diyakini sebagai manusia sempurna, yaitu Yesus Kristus. Dalam Dwi-Kodrati-Nya, Yesus adalah 100% Manusia dan 100% Allah.



Kenyataan bahwa Yesus adalah 100% Manusia dan 100% Allah, bukanlah tanpa tujuan. Ada karya besar yang mau Tuhan nyatakan. Manusia, sebagaimana ciptaan lainnya, diciptakan Tuhan dengan begitu baik. Bahkan, Allah memberikan manusia martabat yang begitu tinggi, sebagai rekan sekerja Allah. Namun, karena dosanya, manusia kehilangan martabat tersebut hingga manusia direndahkan. Di situlah, peran Kristus jadi nyata. Yesus mengosongkan diri-Nya, menjadi sama dengan manusia, hingga dapat menaikkan kembali harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang mulia.

Kehadiran Kristus juga menjadi contoh bagi setiap manusia, seperti apa manusia yang sempurna itu. Kristus hadir, bukan hanya memerintahkan, tapi juga memberi contoh nyata. Dia menunjukkan kepada kita, bahwa martabat manusia sesungguhnya, bukan dari tingginya jabatan, banyaknya harta, atau terkenal dia, akan tetapi, dari kerendahan hati dalam menaati perintah Tuhan.

Yesus dalam kemanusiaan-Nya, juga memiliki ketakutan dan keraguan. Tugas yang diberikan Bapa pada-Nya begitu berat, Dia harus menghadapi kematian demi menyelamatkan manusia. Dia akan dikhianati, dihina, disiksa, layaknya seorang penjahat. Maka wajar Yesus yang juga adalah manusia merasakan ketakutan. Namun, Yesus secara sadar membawa ketakutan dan keraguan-Nya pada Allah, Sang Pemberi Tugas. Sebagaimana doa-Nya di Taman Getsemani (Bdk. Matius 26:36-46).

### **UKDW: tentang menjadi manusia**

Satu hal mendasar, yang saya ingat dari perkuliahan di UKDW adalah, kita diajak menjadi manusia. Saya masuk di jurusan Teologi UKDW, jurusan yang seringkali dianggap sebagai jurusan penghasil “malaikat”. Orang-orang, termasuk saya awalnya, menganggap bahwa jurusan ini ada bagi orang-orang suci, orang-orang terpilih dan setengah malaikat.

Namun seiring saya masuk dan mengikuti proses perkuliahan hingga lulus, saya menemukan pelajaran baru. Pelajaran yang, saat ini kita sering lupa: menjadi manusia. Manusia dalam keragamannya, dalam kerapuhannya, dalam keunikannya, diterima dan diakui oleh UKDW. Bahkan, UKDW juga memfasilitasi mahasiswanya untuk menunjukkan keragamannya sebagai manusia.

Ini menurut saya penting untuk dimiliki mahasiswa, apalagi sebagai seorang akademisi dan agen perubahan. Setiap akademisi dan agen perubahan, harus menyadari hakikatnya sebagai manusia, mengakuinya dengan segala keunikannya sebagai identitas diri, dan menggunakannya untuk memberikan yang terbaik. Dan itulah yang saya temukan dalam kuliah di UKDW.

**Penutup: menyadari martabat manusia sebagai sebuah langkah awal**

UKDW memiliki 4 nilai-nilai utama, yaitu Ketaatan kepada Allah (*Obedience to God*), Melangkah dalam Integritas (*Walking in Integrity*), Melakukan yang Terbaik (*Striving for Excellence*), dan Melayani Dunia (*Service to the World*). Ini semua, baru bisa kita lakukan, jika kita telah betul-betul menyadari martabat manusia di dalam diri kita. Dan dengan masuknya kita ke dalam dunia perkuliahan, adalah sebuah langkah awal yang baik untuk menemukan arti dan makna dari martabat diri.

Sebagaimana Yesus, menyadari martabat sebagai manusia adalah suatu yang penting. Dia masuk ke dalam dunia, oleh karena Dia tahu, bahwa setiap manusia berharga dalam keunikannya. Dan keunikan itu, harus dipakai dalam semangat untuk melakukan yang terbaik dalam integritas, untuk dunia, demi ketaatan kepada Tuhan. Selamat memasuki Kampus Sorga Bumi, wahai para manusia bermartabat. SORBUM! (Moshe)

Catatan pribadi:

# ISOLASI DIRI & RELASI DENGAN YANG ILAHI

Adham K. Satria, M.A

"Ada perbedaan antara kesendirian dan isolasi. Satu terhubung dan satu tidak. Kesendirian mengisi kembali, isolasi mengurangi." - *Henry Cloud*

Halo kawan-kawan MABA UKDW sekalian, apa kabar?

Semoga surat singkat ini kalian terima dengan baik dan dalam keadaan sehat. Aku dengar kalian sedang mengikuti OKA ya hari-hari ini? Waah,...seru dong! Semoga kalian tuntas mengikuti semua acara OKA ini dengan sukses.

Nah, di suratku ini sebenarnya aku ingin curhat ke kalian sambil berbagi ide, gagasan dan pandanganku tentang fenomena yang saat ini sering terjadi di antara kawan-kawan kawula muda mahasiswa generasi kekinian saat ini. Kalian tentunya tidak asing dong soal imbas pandemi COVID 19 bagi kaum muda jaman now. Aku sering dengar dari medsos kalau pandemi COVID 19 telah menjungkirbalikkan situasi kehidupan semua orang termasuk generasi muda. Walaupun sudah melandai dan boleh jadi dibilang dalam status endemi, ternyata imbasnya terus membayangi. Tak semudah orang membalikkan tangan memang ya.

Banyak lho dari sobat-sobat muda yang ternyata mengalami *culture shock* (kaget budaya). Manifestasi kaget budaya ini beragam ternyata bentuknya, misalnya ada kehilangan arah, gelisah yang berlebihan, perasaan bahwa segala sesuatunya menjadi tidak pasti kala mereka ketemu dengan budaya yang baru dan berbeda. Budaya bisa juga diartikan kebiasaan-kebiasaan yang sebelum pandemi kita biasa lakukan yang sekarang bertolak belakang dengan kebiasaan-kebiasaan baru sebagai imbas pandemi. Ada pergeseran-pergeseran tingkah laku dan norma-norma masyarakat.

Aku ingin berbagi pengalaman dengan kalian. Di masa pandemi, Kampus tercinta Duta Wacana tutup untuk semua bentuk KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) secara luring. KBM

seluruhnya diadakan secara daring. Ketika itu semua tampak baik-baik saja. Hingga ketika KBM secara luring dimulai kembali sejak semester Gasal 2022-2023, baru ketahuan kalau banyak dari mahasiswa UKDW yang mengisolasi diri hampir secara total dari dunia luar dan benar-benar mengalami kesulitan untuk menghubungkan dirinya kembali dengan lingkungan masyarakat di sekelilingnya.

Isolasi yang bersifat negatif ini tentunya memerlukan jalan keluar yang cepat agar yang bersangkutan tidak terlalu jauh tenggelam dalam isolasi dirinya. Butuh kepekaan dari kawan kos atau keluarga terdekat, teman seangkatan, teman se fakultas untuk tanggap melihat hal ini dan bersedia mengulurkan tangan ke mereka. Jika kalian tahu ada kawan kalian sedang mengisolasi diri, jangan jauhi mereka. Justru dengan mulai mendoakan mereka melalui doa-doa pribadi kalian sudah merupakan tanda kepekaan kalian akan situasi yang sedang mereka alami.

**CONNECT  
TO GOD**



**THE PASSWORD IS:  
PRAYER**

Salah satu pendekatan yang bisa kita lakukan adalah berusaha memahami bagaimana sih sebenarnya relasi seseorang dengan Tuhan itu bisa membantunya keluar dari isolasi diri yang negatif? Untuk itu kita perlu tahu dulu nih kawan tentang keterhubungan antara relasi kita dengan Tuhan dan usaha keluar dari isolasi diri. Apa hubungan antara relasi dengan Tuhan dan keluar dari isolasi diri?

Relasi dengan Tuhan atau dimensi spiritual bisa memiliki dampak yang kuat pada proses keluar dari isolasi diri. Walaupun sangat subyektif sekali namun paling tidak ada beberapa cara di mana relasi dengan Tuhan dan dimensi spiritual bisa berhubungan dengan keluar dari isolasi diri. Relasi dengan Tuhan tidak harus selalu terkait dengan ritual keagamaan tertentu ya kawan. Bisa jadi ketika seseorang berada di alam pegunungan yang sejuk, atau di pantai, atau saat mendengarkan musik, atau saat menanam tanaman atau ketika menyelamatkan hewan yang terancam punah kemudian di situ dia merasa dekat dengan Yang Ilahi, itupun juga bisa disebut sebagai pengalaman spiritual, sebuah perjumpaan rohani dengan Yang Ilahi.

Hal pertama yang terlintas adalah keyakinan bahwa berhubungan dengan Tuhan atau dimensi spiritual lainnya dapat memberikan **dukungan emosional dan spiritual** yang kuat & mendalam. Keyakinan seperti ini bisa membantu seseorang mengatasi perasaan kesepian dan isolasi karena dia merasa ada yang tekun mendengar dan berusaha mengerti suasana hatinya.

Hal kedua, **pencairan makna hidup** sering berkelindan dengan relasi seseorang dengan Yang Ilahi. Ketika seseorang sedang mengisolasi dirinya, dia bisa merenungkan sejauhmana relasi yang dia miliki dengan figur keilahian yang dia imani. Pengalaman seperti ini dapat membantu mereka menemukan tujuan dalam mengatasi isolasi diri yang dapat melumpuhkannya.

Hal ketiga, keyakinan spiritual dapat memberikan **harapan dan optimisme** dalam menghadapi situasi sulit. Melalui doa, meditasi, atau refleksi spiritual, seseorang dapat merasa lebih bersemangat dan yakin bahwa ada jalan keluar dari isolasi. Doa dalam keheningan dengan menggunakan nyanyian meditatif, atau meditasi berjalan tanpa alas kaki, atau menuliskan sebuah puisi kepada diri yang sedang butuh isolasi diri diyakini bisa membantu seseorang menemukan waktu jeda sejenak untuk kemudian berjalan kembali keluar dari isolasi dirinya.



Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua orang memiliki dimensi spiritual dalam hidup mereka, dan pandangan ini sangat individual sekali sifatnya. Beberapa orang mungkin menemukan dukungan dan arti dalam hubungan dengan keluarga, teman, atau komunitas tanpa mengaitkannya dengan dimensi spiritual. Hal terpenting adalah menemukan cara yang paling sesuai bagi Anda untuk mengatasi isolasi, mencari dukungan, dan mencari makna dalam hidup Anda, apa pun bentuknya.

Itu dulu ya kawan-kawan suratku ini, semoga kalian tidak bosan membacanya. Harapanku, semoga apa yang kutulis bermanfaat buat kalian. Boleh juga lho kalian share tulisan-tulisan ini ke kawan, keluarga, gebetan, dll. Semoga sukses kuliah di UKDW ya guys. Tuhan memberkati. SORBUM! (Satria)

Catatan pribadi:

# JADI SALEH ATAU SALAH?

*“Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus.” – 1 Tes. 4 : 7*

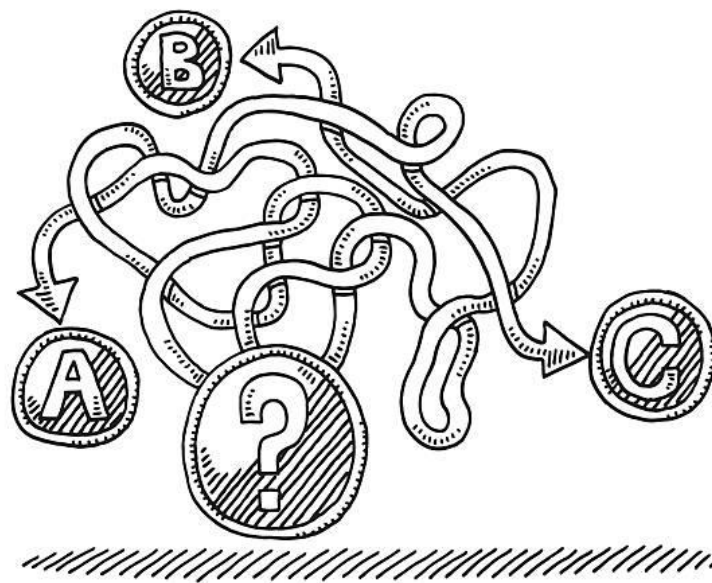
Gracianatita Antera Puspa, S.Fil

Dalam hidup ini, manusia selalu dihadapkan pada berbagai pilihan. Manusia juga diciptakan oleh Allah dengan memiliki atribut kehendak bebas sehingga manusia dengan sangat bebas dapat menentukan kehidupan seperti apa yang hendak ia jalani. Perlu disadari bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensi yang menjadi ganjaran akan pilihan yang diambil. Contoh ketika orang mencuri, pada dasarnya dia punya dua pilihan, memilih untuk mencuri dan tidak mencuri. Namun oleh karena berbagai desakan tertentu, akhirnya ia memilih untuk mencuri. Padahal sebenarnya ia sadar bahwa ketika mencuri, ia akan menerima konsekuensi tertentu. Baik itu dihukum secara normatif maupun secara hukum undang-undang. Karena ia telah membulatkan pilihan, maka ia pun harus siap menghadapi konsekuensi dari pilihan yang diambil. Kehidupan kita sebagai anak-anak Tuhan di tengah dunia ini pun juga tak lepas dari berbagai macam pilihan. Pada dasarnya kita selalu memiliki pilihan untuk melakukan apa yang sesuai dengan kehendak kita ataupun kehendak Tuhan.

Dalam bahasa Yunani kata dosa itu berasal dari kata *Hamartia*. Sebuah analogi yang dapat menggambarkan konsep *hamartia* ini apabila kita membayangkan permainan *Dart* atau kalau kita membayangkan olahraga panahan. Dalam dua hal tersebut kita mengetahui bahwa ada panah/ dart yang perlu dilempar tepat sasaran. Nah, istilah *hamartia* ini sebenarnya digunakan untuk menggambarkan anak panah atau *dart* yang mendarat jauh dan melenceng dari tujuan yang semestinya. Jadi jika kita ingin membayangkan konsep dosa menggunakan analogi ini, kita sebagai manusia adalah anak panah atau *dart* yang sudah diarahkan menuju sasaran yang tepat, namun justru kita melenceng dan tidak mengenai sasaran dengan tepat. Semua ini terjadi karena kita mengambil pilihan yang tidak sesuai dengan arah dan tujuan yang semestinya, yakni melaksanakan kehendak Tuhan dalam kehidupan. Maka dari itu

dosa kerap kali dipahami sebagai sikap, perilaku, bahkan pola pikir yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Tentu dalam kehidupan ini, kita tidak bisa memungkiri bahwa kita kerap kali diperhadapkan pada pilihan yang bisa saja membuat kita jauh dari kehendak Tuhan. Dunia ini menawarkan banyak hal yang belum tentu sejalan dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Di tengah berbagai pilihan itu, kita perlu untuk memiliki sikap dan mengambil pilihan yang sejalan dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Jika kita mencermati teks yang menjadi dasar perenungan kita hari ini, situasi dan konteks historis jemaat Tesalonika dapat kita jadikan teladan tentang bagaimana mengambil pilihan yang tepat untuk hidup saleh atau kudus dihadapan Tuhan. Perlu kita ketahui kota Tesalonika adalah sebuah kota yang besar dan menjadi tempat lalu lalang banyak orang dari berbagai belahan dunia.



Artinya adalah kehidupan di sana sangat heterogen, banyak gaya hidup dan kebudayaan yang ada di kota Tesalonika. Yang menjadi masalah adalah tidak semua kebudayaan dan gaya hidup yang ada di kota ini sesuai dengan kehendak Tuhan. Bahkan di ayat 2 – 8, kita bisa melihat Paulus mengingatkan dan memberi nasehat tentang menjaga hidup kudus dalam konteks percabulan yang marak di kota ini. Kembali kita melihat

bahwa jemaat Tesalonika diperhadapkan pada banyak pilihan untuk mau hidup seperti apa yang akan dijalani. Namun ditengah berbagai pilihan tersebut, paulus mengingatkan untuk tetap berpegang pada prinsip dan ajaran Tuhan yang telah ia tanamkan di jemaat Tesalonika. Jemaat Tesalonika diajak oleh Paulus untuk tetap berpegang teguh di tengah berbagai godaan pilihan-pilihan hidup yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

*“Obedience to God”*, yang menjadi salah satu nilai UKDW pun bukan hanya berhenti pada sekedar hidup sesuai kehendak Tuhan dalam ranah privat, namun juga dalam rangka membangun kehidupan komunitas yang dilandasi kasih. Dalam ayat 9 – 12 kita bisa menyaksikan bagaimana Paulus juga mengingatkan untuk menjaga kasih yang terjalin di jemaat Tesalonika. Hal ini bermakna bahwa kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan itu bukan hanya berbicara pada ranah “aku dan Tuhan” saja, namun “aku-sesama-Tuhan”. Demikianlah kehidupan yang saleh dapat benar-benar terwujud di dalam kehidupan ini. Kini, pertanyaanya bagi setiap kita, sudahkah kita membuat pilihan-pilihan tepat yang sesuai dengan kehendak Tuhan di dalam kehidupan ini? Sudahkah kita menjadi orang yang hidup saleh, kudus, dan berkenan di hadapan Tuhan? Sudahkah setiap kita tetap setia dan tahan dari godaan di tengah-tengah berbagai pilihan hidup yang mungkin menjauhkan kita dari Tuhan? Sudahkah kita memilih menjadi saleh? Atau mungkin kita masih menjalani hidup yang “salah”? Kiranya Tuhan menolong kita. SORBUM! (Tera)

Catatan pribadi:

***-WALKING IN INTEGRITY-***

## APAKAH AKU INI 'A PICK ME PERSON?'

“Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar.”  
(Lukas 16:10a)

Ester N. Kusumawati, S.Si

Hai kamu, ini tulisan kedua dari tetralogi refleksiku akan cita menjadi pembelajar yang taat akan Allah, berintegritas, unggul dan berhati melayani dunia. Ada satu terminologi yang sekarang ini sering sekali muncul, yakni 'Pick Me'. Sebuah istilah yang disematkan pada orang-orang yang selalu berusaha ingin menunjukkan diri berbeda dari orang lain. Sayangnya, seringkali seorang *pick me* menyangkal realitas dirinya secara sadar maupun tidak. Beberapa tahun lalu, tanpa sadar aku pun demikian. Aku berusaha untuk kelihatan berbeda. Lambat laun, aku merasa capek. Seiring waktu, aku menemukan bahwa aku tidak perlu selalu terlihat berbeda. Ketika aku menjalani proses itu, aku justru menjadi unik, berintegritas dan dapat melewati dinamika hidup dan perkuliahan dengan lebih memuaskan. Maka dalam tulisan ini, aku ingin membagikan langkah-langkah setelah 'Masuk ke Dalam diri untuk Menjumpai Tuhan'.



Aku mengajak kamu untuk mengenal diri lebih detail, berefleksi tentang semua yang ada pada dirimu. Mencoba mengamati lebih detail dirimu yang dinamis, yang mungkin saja akan kehilangan identitas dan karakter. Maka, perlu untuk terlebih dulu menyadari keberadaan diri

secara utuh dan menerimanya. Menerima diri seutuhnya berarti juga menerima segala sesuatu yang berkaitan dengan diri, baik itu yang sesuai versi idealmu namun juga yang tidak. Dengan mengenal dan menerima diri secara utuh, kamu dapat lebih bersyukur dan menemukan celah untuk berkembang menjadi versi terbaik dirimu yang otentik. Kamu dapat berubah menurut pembaruan budimu tanpa kehilangan identitas dirimu yang sejati. Inilah yang membuatmu berbeda, unik, mahal.

Ketika kamu mulai belajar menjadi dirimu yang otentik, saat itu kamu pun sedang dalam perjalanan menjadi seorang yang berintegritas. Kamu tidak lagi takut, sehingga apa yang kamu rasakan dan pikirkan akan selaras dengan yang akan kamu katakan dan kerjakan. Kamu menjadi berkarakter. Dalam kondisi yang demikian, kamu akan menemukan panggilan atau tujuan hidupmu. Kamu tidak takut melangkah karena seiring proses itu, imanmu pun akan bertumbuh. Kabar baiknya, dirimu yang seperti itu akan bijak menghadapi setiap tantangan, pergumulan dan perubahan yang tidak menentu. Aku beri 2 contoh, perubahan pola hidup pasca pandemi COVID-19 dan perubahan budaya bagi kita yang perantau. Transisi pandemi menjadi endemi COVID-19 mengubah kebiasaan-kebiasaan dan bagi sebagian orang yang mengalami kehilangan orang terkasih pastilah mengubah kehidupan mereka secara signifikan. Demikian juga perubahan budaya yang harus dihadapi di tanah yang bukan kampung halaman. Belakangan ini, tidak sedikit kasus kejahatan dan kerusuhan yang disebabkan mahasiswa perantau di Jogja. Ini sangat miris. Seorang terdidik seharusnya paham betul 'di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung' dan menempatkan diri tanpa kehilangan keunikan.

Tidak perlu bingung, tidaklah sulit membentuk karakter. Kamu hanya perlu memulainya dengan membangun kebiasaan baik yang mendukungmu menjadi dirimu yang ideal. Sebab karakter adalah buah dari pembiasaan. Cobalah mulai dengan kebiasaan kecil dan melakukannya secara konsisten dalam kurun waktu tertentu. Itu akan membentuk pola pada dirimu yang kemudian akan tertanam di alam bawah sadarmu dan menjadi karakter. Misalnya, membiasakan diri bangun lebih awal dan membersihkan tempat tidur tepat ketika bangun selama 21 hari, kamu akan terbiasa merasa jauh lebih bersemangat dan disiplin lalu menjadi karaktermu. Atau membiasakan segera mengerjakan tugas yang diberikan dengan setidaknya memulai dengan 5

menit pertama, kamu akan terbiasa tidak akan terjebak dengan prokrastinasi juga mencegahmu *overthinking* terhadap kemungkinan-kemungkinan yang belum tentu terjadi. Aku percaya, dengan mengenal dan menerima diri seutuhnya yang dilanjutkan dengan pembiasaan-pembiasaan kecil akan menuntunmu menjadi pribadi yang otentik tanpa harus menjadi *pick-me person* sebagaimana Firman Tuhan di dalam Injil Lukas 16:10a mengatakan 'Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar'. Tuhan memberkati. SORBUM! (Ester)

Catatan pribadi:



# “GITU SAJA KOK REPOT?”

Griffith Mercia, S.Fil

“Gitu saja kok repot”. Seutas kalimat ini sangat berkesan bagi mayoritas orang Indonesia. Penuturnya adalah Pak Gus Dur. Beliau adalah pribadi yang memberikan kenangan indah bagi rakyat Indonesia. Melalui jalur hukum dan politik, beliau mengubah budaya diskriminasi khususnya terhadap orang-orang Tionghoa yang menerima perlakuan tidak adil selama rezim Orde Lama.



---

Dengan integritasnya, Pak Gus Dur menerbitkan Keputusan Presiden yang mencabut hukum diskriminatif Orde Lama. Melalui keputusannya, Pak Gus Dur tidak hanya memberikan kebebasan beribadah dan beraktivitas bagi orang-orang Tionghoa Indonesia, tetapi juga mengubah budaya diskriminatif menjadi budaya yang menghargai keragaman, menjadikan Indonesia lebih berwarna.

Sejarah kita memang pelik. Banyak kejadian yang mengajarkan kita hal bijak di masa kini meskipun dengan melalui jalan yang keras. Jalan yang berliku dan berlubang itulah yang dilalui oleh Pak Gus Dur, dan justru beliau mengatakan, “Gitu saja kok repot”. Kalimat sederhana ini, dengan kondisi pelik seperti itu adalah kontradiksi yang memukau. Rasanya sulit sekali membayangkan seorang yang tidak memiliki prinsip dan integritas akan mampu mengambil keputusan revolusioner di tengah tekanan politik yang luar biasa ketat. Justru karena beliau

memiliki integritas yang baik, maka semua kesulitan itu menjadi mudah, sebab ada standar kebenaran yang dihidupi.

Satu hal yang penulis yakini, semua akan ada jalannya ketika kita memiliki integritas yang kita pegang setia. Integritas adalah “apa yang kamu pikirkan dan katakan sama dengan yang kamu lakukan”. Itu berarti, integritas juga bicara soal kesatuan hati, pikiran, perkataan, dan tindakan kita dalam mengambil keputusan. Singkatnya sih begitu, tetapi sebagai pemudi-pemuda Kristen, kita coba lihat lebih jauh yuk.

*Integritas adalah segala sesuatu yang kita pikirkan, perkatakan, dan lakukan yang sejalan dengan kehendak Tuhan.*

Ya, sebagai anak Tuhan, integritas yang kita asah tidak terlepas dari karakter Kristus yang mengajarkan kita kebenaran sejati. Tuhan Yesus pernah berkata:

*Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.*

Matius 5:37

Sederhana bukan? Kalimat yang Yesus sampaikan kepada para ahli Taurat ini juga mengumandang bagi kita semua di masa kini. Jika memang benar, maka katakanlah “Ya!” kepada kebenaran itu, tetapi jika sesuatu itu tidak benar, maka tegaslah katakan, “Tidak!” Jika berkompromi dengan hal sesederhana itu, maka kita sudah memilih si jahat dalam mengambil keputusan.

Apa yang dilakukan Pak Gus Dur mencerminkan Injil Matius 5:37. Yesus mengajarkan kalimat ini kepada komunitas besar orang yang mengikut Dia. Dari perkataan Yesus kepada komunitas besar ini, setidaknya ada 3 hal yang bisa kita pelajari:

1. Integritas memampukan kita tetap jadi diri sendiri di tengah komunitas
2. Integritas membuat kita mampu bersikap terbuka dan menghargai perbedaan
3. Integritas mendorong kita untuk terus meningkatkan diri

Menjadi pribadi yang berintegritas adalah pilihan kita setiap hari, dalam setiap keputusan, baik keputusan kecil hingga keputusan yang besar. Ketegasan karakter benar inilah yang Yesus ajarkan kepada kita. Ia tidak ingin kita berkompromi dengan ketidakbenaran. Ia ingin agar kita semua terus tegas memikul integritas dan kebenaran itu, meski jalannya sempit dan rapuh. Pilihlah kebenaran, embanlah integritas itu dimanapun, dalam situasi apapun.

“Gitu aja kok repot”. Tidak ada hal yang benar-benar merepotkan ketika kita teguh berpegang pada integritas kita yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Dengan integritas yang tegas, kita tahu apa yang perlu kita lakukan bahkan dalam situasi yang dilematis maupun kondisi yang menekan sekalipun. Semoga memberkati kita sekalian. SORBUM! (Griffith)

*"Integrity is doing the right thing, even when no one is watching"*

C.S. Lewis

Catatan pribadi:

# KONSISTEN KEPADA TUHAN

*“Dahulu ia termasuk bilangan kami dan mengambil bagian di dalam pelayanan ini”  
(Kisah Para Rasul 1:17)*

Maca Dina Vira Tarigan, S.Fil., CCM

Ungkapan “Kerja terus, kerja terus, banyak cuan enggak tipis iya” sering kali menjadi guyonan masa kini melihat keadaan manusia yang selalu berusaha keras terhadap apa yang menjadi keinginannya atau mungkin obsesinya terhadap pencapaian yang menjadi target. Tidak ada masalah jika itu untuk kebaikan dan masa depannya tetapi masalahnya terkadang lupa akan kebaikan diri sendiri sehingga ujungnya-ujungnyanya hanyalah membuat penyakit bagi diri.

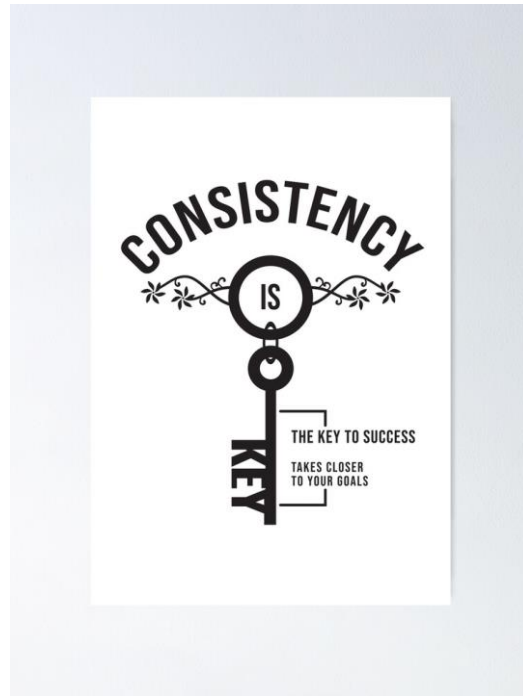
Penyakit disini bukan hanya berkaitan dengan fisik tetapi juga dengan *mindset* mengapa? Kerena ketika *mindset* itu menjadi salah maka akan mempengaruhi cara kita bekerja dan melihat sesuatunya seperti halnya kalimat guyonan diatas itu. Manusia selalu berusaha keras untuk mencapai tujuan bagaimana pun caranya asalkan itu tujuannya tercapai.

Walaupun demikian, apakah manusia akan puas terhadap pencapaiannya itu? Tentu tidak, manusia akan terus berusaha, terus dan menerus. Sehingga tidak heran jikalau kita melihat jika seseorang sudah mendapatkan progres dalam kehidupannya mereka akan terus maju, baik itu progresnya lambat atau cepat mereka akan terus secara konsisten bergerak.

Hal unik dari manusia adalah mereka mau terus berusaha bagaimana pun caranya dan secara konsisten akan begitu terus apa pun yang terjadi yang penting adalah *goals* tercapai. Manusia bisa begitu konsistennya kepada *goals* tetapi bagaimana kepada Tuhan? Sayangnya, jawabannya adalah tidak. Manusia lebih sering tidak konsisten kepada Tuhan dibandingkan kepada manusia, mengapa? Alasannya sering kali dapat kita jumpai, pekerjaan dijadikan alasan untuk kita tidak dapat meluangkan waktu kita untuk mengucap syukur kepada Dia yang telah memberikan pekerjaan.

Hal lainnya lagi adalah yang membuat manusia tidak konsisten kepada Allah adalah ketika berusaha begitu keras atas kehidupan ini manusia sering kali menyimpang dalam bertindak. Bagaimana penyimpangannya itu? Ketika manusia gagal dalam usahanya, mereka menyalahkan

Tuhan. Ketika manusia dihadapkan tantangan dan selalu mengandalkan Tuhan tetapi di tengah jalan selalu saja ada hal-hal yang tak terduga dan sulit akhirnya mengeluh, marah kepada Tuhan.



Tetapi pernahkah kita berpikir ketika Tuhan mendatangkan itu kepada kita membuat kita untuk mau terus bangkit, membuat kita tidak ingin jatuh ke lubang yang sama, membuat kita tanpa sadar berkomitmen untuk terus berusaha apapun yang terjadi secara signifikan yang membuat kita jadi konsisten dalam hal yang diusahakan. Lalu, mengapa kita jadi tidak bisa konsisten terhadap Tuhan? Lalu, mengapa kita jadi mengeluh sama Tuhan? Tidak ada yang salah dari bekerja terus, tetapi bukanlah lebih baik jika itu seimbang. Jika dalam dunia kita bisa melakukan dengan begitu baik adanya mengapa pada Tuhan tidak? Semakin kita mau terus berproses dalam kehidupan kita bukankah juga belajar untuk menjadi lebih baik?

Belajar dari ayat yang menjadi refleksi kita sebelum menetapkan siapa yang akan menjadi pengganti Yudas Iskariot. Petrus mengucapkan hal tersebut bukan tanpa alasan. Petrus menyampaikan hal tersebut untuk memberikan penekanan bahwa ketika sudah bersedia untuk menjadi pengikut Kristus maka haruslah ia menaruh fokusnya pada kehendak Allah bukan pada kehendaknya sendiri. Sebab apa yang akan dikerjakan melanjutkan pelayanan ditelah dilakukan

oleh Yesus. Petrus tidak menginginkan hal serupa terulang seperti kejadian Yudas yang keliru dalam menempatkan fokusnya dan keliru memahami pelayanannya bersama dengan Yesus. Hal itu terjadi karena Yudas merasa bahwa jika Yesus ditangkap dan disalibkan ia akan menunjukkan kuasanya sehingga orang-orang yang menghujat Yesus tidak percaya menjadi kagum dan megakuinya tetapi nyatanya tidak. Ini mau memperlihatkan kepada setiap kita bahwa Yudas tidak memegang komitmennya.

Yuk, belajar lebih konsisten lagi terhadap yang kita telah tetapkan, ketika kita memilih untuk mau berjalan bersama Dia yang telah memberikan semuanya kepada kita maka sudah seharusnya kita menepati itu. Jika kalimat “kerja terus, kerja terus, banyak cuan enggak, tipes iya” ini bisa kita usahakan maka bisa kita ubah menjadi “kerja ikhlas, kerja ikhlas, dan andalkan Tuhan”. Tuhan memberkati. SORBUM! (Maca)

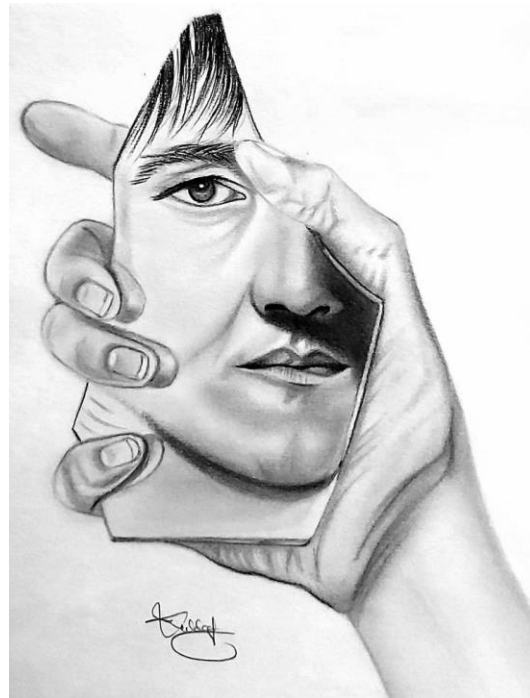
Catatan pribadi:

# MANUSIA SEBAGAI CERMIN BAGI SESAMANYA

Moshe William Daniel, S.Fil

Pernahkah kamu mendengar ungkapan “manusia adalah cermin bagi manusia lain”? Apa maksudnya ungkapan itu? Ibaratkan cermin, keberadaan sesama kita memantulkan dan menunjukkan karakter dan peran sejati dalam diri kita. Dari sikap sesama kita, kita dapat semakin menajamkan dan mengasah diri kita.

Dalam refleksi-refleksi kita, pernahkah kita bertanya sejauh mana peran tersebut sudah kita kerjakan? Sudahkah kita memberikan penilaian yang jernih bagi berkembangnya orang lain? Sudahkah kehadiran kita membuat orang semakin dapat mengenal dirinya dan kemudian mengeluarkan potensi terbaiknya?



Dalam rangka menjadi cermin refleksi bagi orang lain, kita perlu terutama untuk menunjukkan integritas kita. Secara sederhana, integritas dapat berarti kejujuran dan ketulusan

kita, yang tidak terpengaruh pada keadaan sekitar dan akan selalu begitu apapun kondisinya. Dengan menjadi berintegritas, artinya kita tetap menunjukkan diri kita sesungguhnya, tanpa harus mengenakan topeng. Kita tak perlu menjadi gambaran orang lain yang dipaksakan pada kita, sebaliknya kita menjadi utuh apa adanya diri kita.

Ibaratkan cermin tadi, dengan kita punya integritas, kita menjadi terus jernih sebagaimana adanya kita. Tentu orang yang bercermin pada cermin yang jernih, bisa melihat pantulan paling nyata tentang dirinya. Tanpa terdistraksi dengan keadaan cermin yang kotor ataupun pecah.

### ***Walking in integrity*: suatu nilai yang menjadikan diri**

Maka tidak heran, jika UKDW mengusung integritas menjadi salah satu nilai-nilai utamanya. Dan bukan sekedar integritas, tapi *walking in integrity*, artinya setiap insan UKDW diajak untuk terus menjaga integritasnya di sepanjang perjalanan dan karyanya. Karena dengan terus berintegritas, kita memberikan sumbangsih kehadiran kita bagi sesama kita, sambil terus kita menjadi diri kita yang utuh.

Hal ini akan sangat terasa dalam perjalanan kita sebagai seorang mahasiswa. Sebagai seorang agen perubahan, kita wajib menunjukkan integritas kita, baik sebagai akademisi maupun sebagai generasi muda. Integritas itu yang kemudian akan menjadi dorongan bagi orang lain untuk berefleksi, berintrospeksi, kemudian berubah ke arah yang lebih baik.

### **Penutup: berintegritas artinya menjadi cermin yang terbaik**

Ibaratkan cermin, kualitas dan harganya pasti ditentukan dari bagaimana dia mampu menunjukkan refleksi atau pantulan gambar diri yang baik. Jika di dalam cermin tersebut ada kerusakan ataupun kotorannya, tentu akan mempengaruhi refleksi yang dihasilkan cermin itu. Maka, sebagai bagian dari UKDW, saya mengajak para MABA sekalian untuk memberikan citra diri dan pantulan yang baik, lewat integritas yang nyata dan sinkron antara perbuatan dan perkataan.

Bahwa ada kecacatan ataupun gambar yang buruk awalnya dalam diri kita, mari kita akui, untuk kemudian kita perbaiki. Jadikan itu bagian yang membentuk diri kita semakin baik.



Sehingga diri yang dihasilkan adalah yang utuh dan jernih. Diri yang utuh dan jernih ini, kemudian bisa menjadi sarana bagi setiap orang yang melihat kita, untuk dapat berefleksi dan menjadi versi terbaik dari diri mereka masing-masing. Semoga memberkati. SORBUM! (Moshe)

Catatan pribadi:

# ***CULTURE SHOCK* DI KAMPUS:**

## **APAKAH CARA BELAJAR YANG EFISIEN ITU BENAR-BENAR ADA?**

*"Lakukan kewajibanmu yang wajib, karena tindakan memang lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa." (Bhagavad Gita 3.8)*

Adham K. Satria, M.A

Ada banyak tips dan trik yang disampaikan oleh para orang tua, guru, dosen, ahli pendidikan tentang bagaimana cara belajar yang efisien. Demikian juga tidak hanya agama Kristen yang mendorong umatnya untuk belajar tentang semua ilmu pengetahuan dengan serius dan efisien. Sebagaimana misalnya agama Hindu. Di UDKW tidak semua mahasiswanya memeluk agama Kristen. Hadir pula di tengah-tengah kita MABA UKDW 2023 yang beragama Hindu, Buddha, Islam dan Konghucu. Di UKDW kita ingin merayakan keragaman tradisi keagamaan yang kita miliki. Setiap agama yang dipeluk oleh para mahasiswanya diakui dan diberi tempat di UKDW. Oleh karena itu kita juga bisa belajar sesuatu dari agama Hindu tentang bagaimana cara memaknai belajar sebagai sebuah bakti kepada yang Ilahi.

Dalam Kitab Bhagavad Gita ada tertulis, "Lakukan kewajibanmu yang wajib, karena tindakan memang lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa." (Bhagavad Gita 3.8). Pesan dari kutipan ini adalah bahwa kita harus melaksanakan tugas-tugas kita dengan tekun dan berdedikasi. Dalam konteks belajar, ini mengajarkan bahwa kita harus aktif dan berusaha untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan mengambil tindakan untuk meningkatkan diri kita. Dalam pembelajaran, tindakan yang nyata dan upaya sungguh-sungguh diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Nah, masalahnya sekarang, setelah pandemi COVID-19, cara belajar mungkin mengalami perubahan karena yang sebelumnya mengalami belajar secara daring selama kurang lebih dua tahun, lalu di masa endemi seperti sekarang ini para mahasiswa harus kembali ke moda belajar luring yang bagi sebagian besar dari kita mungkin sudah asing belajar dengan cara ini. Oleh karena

itu penting untuk menemukan penyesuaian baru dengan situasi yang baru juga. Apa yang bisa kalian lakukan supaya bisa belajar dan kuliah dengan efisien? Mari kita baca *sharing* tips-tips berikut, siapa tahu ada manfaatnya buat kalian MABA UKDW 2023.

Belajar di SMA semasa pandemi beda dengan saat masuk kuliah di UKDW lho. Jika ingin sukses, coba tetapkan tujuan akhir dari belajar kalian dengan jelas, misalnya skripsi harus selesai ditulis di semester 7. Dengan begitu, kalian bisa tetap fokus dan termotivasi dalam proses belajar. Selain tujuan yang jelas, kalian juga bisa belajar membuka diri dan menyerap banyak hal dari teknologi-teknologi terkini. Utamanya yang terkait langsung dengan beragamnya platform pembelajaran online, aplikasi, dan alat bantu teknologi lainnya akan membantu kalian memanfaatkan sumber daya pembelajaran yang lebih luas.



Lingkungan juga penting lho untuk mendukung belajar kalian. Lingkungan belajar di kos atau di asrama sebaiknya dikondisikan supaya kalian betah belajar walau dengan ruangan yang kecil dan fasilitas kos sederhana. Pastikan memilih kos atau asrama yang tenang dan bebas gangguan untuk belajar. Tidak harus mewah sih, namun kita tentunya sepakat bahwa lingkungan yang nyaman dan tertata rapi dapat meningkatkan konsentrasi dan produktivitas kalian. Tapi kamar yang tertata rapi belum tentu lho yang punya kamar fokus di belajar. Ada mahasiswa tertentu yang bisa fokus belajar justru ketika kamarnya berantakan seperti kapal pecah. Bisa jadi

fokusnya memang bukan di penataan interior kamarnya, melainkan fokus di belajar. Nah kalau itu sih, beda orang memang beda persepsi sih kalau soal kerapian kamar, bukan begitu kawan?

Metode belajar kamu boleh beda lho dengan metode belajar teman sekamarmu, atau teman kosmu. Ada yang cepat belajar pakai metode visual (observasi pandangan mata), tapi ada yang lebih cepat menangkap kalau pakai metode auditori (observasi pendengaran), atau malah ada yang cocok dengan metode kinestetik (belajar dengan menggunakan aktifitas fisik). Temukan dulu metode yg cocok buat kamu ya kawan karena tujuan akhir dari 3 macam metode di atas adalah agar gaya belajar kalian lebih efektif dalam menyerap informasi.

Selain gaya belajar, kalian juga bisa belajar untuk mengelola waktu belajar dengan baik. Ingat, sehari kita hanya punya 24 jam, jadi harus dibagi secara berimbang antara perkuliahan, belajar mandiri, olah raga, sosialisasi, hobi, dll. Kalian bisa gunakan contohnya Teknik Pomodoro (belajar selama periode waktu tertentu dan beristirahat sejenak) untuk menjaga fokus dan menghindari kelelahan.

Di perguruan tinggi seperti UKDW ini, sebagai MABA 2023 kawan-kawan akan lebih banyak diuntungkan secara akademik jika berani ikut berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi baik dengan teman seangkatan, kating (kakak tingkat), teman dari lintas fakultas, ikut webinar universitas, dan belajar kelompok di macam-macam mata kuliah. Percayalah, dengan lebih sering berbaur, kemungkinannya lebih besar kawan-kawan akan dapat kawan baru untuk berdiskusi, dapat memperluas pemahaman kita, membantu pertukaran ide dan memiliki kesempatan untuk bisa saling memberikan dukungan.

O ya kawan-kawan MABA UKDW 2023, kalian wajib jaga kesehatan fisik dengan beristirahat cukup itu bisa mendukung proses belajar kawan-kawan secara signifikan. Teorinya sih gitu ya, tapi di lapangannya lebih sering ditemukan banyak mahasiswa UKDW yang betah begadang sampai matahari menyingsing di ufuk Timur dan lupa makan. Beri apresiasi kepada diri kalian dengan konsumsi makanan sehat serta istirahat yang cukup ya. Tubuh dan pikiran yang segar akan meningkatkan efisiensi belajar.

Nah, selanjutnya, biasakan untuk melakukan evaluasi dan refleksi. Evaluasi dan refleksi yang dilakukan secara berkala dapat membantu kita untuk memetakan situasi dan kondisi

kawan-kawan sekalian. Berani untuk kritis terhadap diri sendiri itu bagus, tapi jangan sampai membuat kalian rendah diri, apatis, asosial, stagnan dan tidak produktif. Catat dengan baik keberhasilan-keberhasilan yg kalian capai, jangan lupa catat juga kegagalan-kegagalan yang terjadi di tengah jalan. Apa yang sudah berhasil dan di mana ada ruang untuk perbaikan? Refleksi ini akan membantu Anda menyesuaikan pendekatan belajar kalian lebih baik lagi.

Selain itu, jangan ragu untuk mencari saran dan dukungan dari guru, dosen, atau konselor akademik jika kamu menghadapi tantangan dalam belajar. Setiap orang belajar dengan cara yang berbeda, jadi selalu pantau apa yang paling cocok untukmu dan sesuaikan metode belajarmu seiring berjalannya waktu. Jika kita sudah berusaha sedemikian jauh dalam belajar maka secara tidak langsung kalian sudah melaksanakan kewajiban kalian sebagai mahasiswa dengan semestinya. Sebagaimana ada tertulis dalam Kitab Bhagavad Gita, "Lakukan kewajibanmu yang wajib, karena tindakan memang lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa." (Bhagavad Gita 3.8). Selamat dan sukses selalu untuk semua MABA UKDW 2023. SORBUM! (Satria)

Catatan pribadi:

## BELAJAR MEMAKNAI KATA ‘CUKUP’

*“Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya.” (Amsal. 11:1-3)*

Gracianatita Antera Puspa, S.Fil

Sebagai seorang manusia biasa, kerap kali kita sulit untuk merasa “cukup” dalam kehidupan ini. Bahkan tak jarang kita selalu merasa kurang. Benarkah kita kekurangan? Atau sebenarnya kita hanya kurang bersyukur? Itu hanyalah seorang pelayan di restoran yang statusnya masih “magang”, bukan pekerja tetap. Jelas, gajinya pun sebenarnya tak seberapa. Namun ia memilih untuk tetap bertahan sebagai seorang pelayan tanpa berpikir untuk pindah tempat kerja yang gajinya mungkin bisa lebih baik. Padahal, ia masih kuliah dan harus membiayai kuliahnya sendiri. Belum lagi ia pun harus memikirkan kebutuhan sehari-harinya di kota rantau. Jika dipikir secara logika, jelas gajinya tidak akan sanggup menutup biaya hidupnya. Namun hal inilah yang sering membuat orang lain geleng-geleng kepala padanya, karena hidupnya yang terlihat tenang, dan selalu merasa cukup.

Suatu ketika, restoran tempatnya bekerja kedatangan tamu istimewa. Tamu itu adalah salah satu rekan bisnis pemilik resto tempat Ika bekerja. Tentu semua pelayan harus melayani tamu itu dengan sungguh-sungguh, termasuk Ita. Di tengah kerjanya yang sedang mengelap meja, tak sengaja Ika menemukan gelang berlian terjatuh di bawah meja dekat tamu itu makan. Ternyata ada juga teman Ika yang melihat gelang berlian itu, kemudian berbisik padanya “Eh, ada berlian tuh, ambil aja. Nanti kita jual bareng, hasilnya bagi dua. Gimana? Oke gak ideku?” Dengan tergesa-gesa, Ita mengambil gelang itu dan langsung memberikan pada tamu istimewa itu “Permisi Bu, mohon maaf, apakah ini milik Ibu? Tadi terjatuh di bawah dekat meja ini.” Tamu istimewa ini kemudian tersenyum dan mengucapkan terima kasih padanya. Ita kembali melanjutkan pekerjaannya dan membisikkan sesuatu pada temannya “Gak baik mengambil sesuatu yang bukan hak kita.” Dengan wajah kesal, temannya menyaut “Halah, sok-sokan Ta! Aslinya kamu juga butuh itu kan buat cicil biaya kuliah kamu?!” Senyum Ita pun merekah “Aku memang membutuhkannya, tetapi aku tidak akan mengambil yang bukan menjadi milikku.

Percaya saja, ketika kita bekerja dengan baik dan jujur, akan ada hal mengejutkan terjadi dalam hidup kita. Aku pun sudah merasa cukup dengan yang aku miliki saat ini, dan aku mensyukuri itu. Inilah yang menjadi integritas diri kita, salah satunya adalah kejujuran.”

# I am enough.

Tibalah harinya Ita harus membayarkan biaya kuliahnya. Meskipun harus mencicil, namun ia bangga pada dirinya yang sudah berusaha untuk membiayai perkuliahan sendiri. Namun betapa kagetnya, bahwa ternyata biaya perkuliahannya sudah dinyatakan lunas. Ternyata, integritas dirinya membawa berkah yang melimpah. Biaya itu telah dibayarkan lunas oleh tamu istimewa yang beberapa saat lalu ia tolong. Ia mulai menyadari, bahwa ternyata integritas bukan tentang ‘pencitraan’ yang harus diperlihatkan di depan banyak orang. Lebih dari itu, bahwa integritas merupakan hasil refleksi terhadap pengalaman hidup bersama Tuhan dan sesama di dunia ini, kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari bahwa Sang Pencipta akan turut dan terus bekerja dalam kehidupan ini. Dengan mensyukuri hidup ini, semua akan terasa cukup, dan pastinya akan dicukupkan, tanpa harus melakukan kecurangan.

Ingatlah bahwa hikmat selalu ada pada orang yang rendah hati dan kejujuran dipimpin oleh ketulusan. Hingga nantinya, orang benar akan dibebaskan dari maut. Sungguh, Tuhan tidak

berkenan terhadap kebohongan, Sebaliknya, Ia berkenan pada timbangan yang tepat, yakni batu timbangan yang benar (ay. 1). Nyatanya, Ita memiliki hikmat. Sikapnya yang demikian, ternyata merupakan hasil refleksinya terhadap nilai-nilai UKDW, yang salah satunya adalah *walking in integrity*. Melangkah dengan integritas, berarti integritas itu benar-benar ditanamkan dalam diri dan hendak diwujudkannyatakan dalam kehidupan keseharian. Ita sudah memberikan contoh untuk melangkah dengan integritas. Lalu, bagaimana dengan kamu? Semoga memberkati. SORBUM! (Tera)

Catatan pribadi:



***-STRIVING FOR EXCELLENCE-***

# APA TALENTAMU ?

*“Sebab kerajaan sorga itu sama seperti seorang yang mau bepergian keluar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka. Yang seorang diberikan lima talenta, yang seorang lagi dua talenta dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya”. (Matius 25:14-15)*

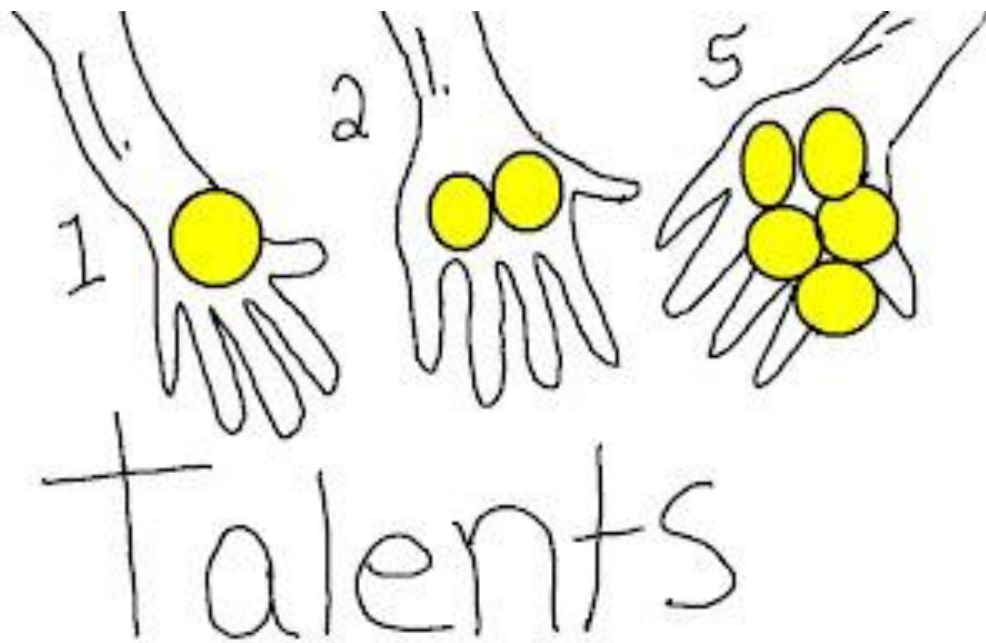
Aldy Ekaputra Kadama, S.Ars

Mungkin teman-teman sudah tidak asing lagi dengan ayat Alkitab ini dan mungkin sudah memahami akhir cerita dari ayat ini. Bagi saya, ayat Alkitab ini sangat berarti dan sangat bermakna. Mungkin pada saat ini pada umumnya kita memaknai talenta itu sebagai kelebihan atau kemampuan kita yang Tuhan berikan kepada setiap kita. Tapi kalau kita menggali lebih jauh, talenta yang dimaksudkan pada bacaan ini adalah dalam bentuk mata uang yang jika dikonversi menjadi satu talenta yang artinya sama dengan sekitar 6000 ribu denarius. Tapi apa maksud Tuhan Yesus memberikan perumpamaan tentang talenta kepada kita? Saya ingin memberikan pengalaman saya bagaimana makna ayat ini kedalam kehidupan saya dalam menghadapi kebudayaan baru setelah saya menjalani hidup pasca pandemi.

Kalau kita berkaca dari cerita perumpamaan diatas, ketiga orang itu diberikan talenta untuk dikembangkan dan menghasilkan laba berkali lipat dan dua diantaranya mampu mengelolah talenta yang diberikan dan memberikan hasil yang baik namun satu orang dari ketigaorang itu tidak mengembangkan talentanya dan justru menguburnya sehingga tidak menghasilkan apa-apa. Bagi saya hal ini bukan berbicara seberapa banyak talenta dan seberapa besar laba yang dihasilkan tetapi soal seberapa besar rasa tanggung jawab kita tetang apa yang kita miliki atau kepercayaan yang diberikan pada kita. Jadi semakin banyak kita memiliki talenta,semakin besar pula tanggung jawab kita. Nah, pertanyaan bagi kita adalah ‘Talentaku apa sih?’

Mungkin sebagian besar dari kita pasti pernah mendengar kalimat “orang bisa karena terbiasa”. Mungkin terdengar *simple* dan cukup menguatkan kita tetapi tanpa kita sadari kita

membuat diri kita terbuka kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan diri kita baik rohanikita maupun jasmani kita. bagi saya, talenta yang kita miliki sekarang ini merupakan anugrah yang Tuhan berikan pada kita bukan secara sulap atau bim salabim dari kecil tetapi pemberian Tuhan yang kita usahakan artinya perlu ada tindakan dan keinginan positif agar bisa berguna untuk kita dan orang lain. Jadi pertanyaan kita selanjutnya bagi kita adalah 'Apakah kita setia bertanggung jawab atas talenta kita?'



Jika kita menoleh kebelakang selama masa pandemi merupakan bagian yang cukup menyulitkan bagi saya. Karena saya harus mengorbankan kebiasaan saya yang lama di mana saya bisa nyaman melakukan kegiatan-kegiatan saya untuk mengembangkan talenta saya tetapi saya dipaksa untuk membatasi kegiatan dan memasuki masa 'new normal'. Tetapi apakah itu membuat saya tidak setia dengan tanggung jawab saya untuk mengembangkan talenta saya? bagi saya tidak karena jika kita memang serius benar-benar terus mengusahakan diri kita untuk mengembangkan talenta kita, Tuhan pasti akan membantu kita menemukan jalan keluar apabila kita terus berdoa dan terus bekerja atau mengusahakannya. Tentu kembali

lagi pada kehendak Tuhan karena kita juga tidak bisa memaksakan Tuhan sesuai dengan kehendak kita tapi tetap terus bersyukur dengan segala keadaan dan tetap percaya pada waktu Tuhan yang tepat pada waktu-Nya. Pertanyaan berikutnya adalah Apakah talentaku bisa berkembang dipasca pandemi ini?

Memasuki pasca pandemi dan era digital ini. Tentu lebih banyak talenta-talenta yang akan bermunculan dalam dunia digital. Sekalipun dunia semakin berkembang bahkan saat ini teknologi AI (*Artificial Intelligence*) yang fenomenal, namun kita perlu mengembangkan talenta kita sebagai bentuk tanggung jawab kita kepada anugerah dari Tuhan. Bagi saya, apapun talenta yang kita miliki seharusnya harus berdampak baik bagi sesama agar kemuliaan dan kuasa Tuhan nyata dalam hidup kita, hidup bermasyarakat dan bernegara. Yok, kita mulai hidup baru dalam pasca pandemi ini dengan selalu bersyukur dengan talenta yang kita miliki. Apakah talentaku berguna bagi sesama? Semoga memberkati. SORBUM! (Aldy)

**Doa :**

*Ya TUHAN, dalam kekuranganku, ajar hamba tetap bersyukur. Jika talenta dianugerahkan kepadaku, ajar hamba untuk terus rendah hati. Pakailah aku sesuai dengan kehendak-Mu dan mampukanlah menjadi garam dan terang kasih-Mu. Amin*

Catatan pribadi:

# KEBERUNTUNGAN = KESEMPATAN + KESIAPAN

“Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati.” (Yakobus 2:17)

Ester N. Kusumawati, S.Si

Pernah gak sih kamu bertanya, ‘Kenapa ya Tuhan belum juga mengabulkan doaku? Apa karena aku tidak layak?’ Atau berpikir bahwa Tuhan pasti mengabulkan doamu kalau kamu sudah siap, atau bahkan mendengar orang bilang ‘Tuhan tidak akan menguji hambaNya melebihi batas kemampuannya’. Semua berkaitan dengan kualitas diri.

Holaaa! Aku Ester, ini adalah *the penultimate* dari tetralogi refleksiku akan cita menjadi pembelajar yang taat akan Allah, berintegritas, unggul dan berhati melayani dunia. Kali ini aku akan mengajak kamu untuk siap menyambut keberuntungan. Melalui tulisan ini, aku bagikan penghayatanku terhadap langkah ketiga dari empat Nilai-nilai Kedutawacanaan, yakni: *striving for excellence*. Sebuah nilai yang jika dihayati begitu dalam maknanya, tidak sekadar menjadi yang terbaik tetapi memancarkan karya agung Tuhan dalam hidup.

Aku pernah mendengar salah satu *podcast* di salah satu media sosial, pembicaranya bilang begini: ‘misalnya, apapun yang kamu doakan betul-betul terjadi hari ini, saat ini juga, apakah kamu sudah cukup siap untuk menerima semua hal itu dari segala aspek?’ Mendengar itu, aku termenung sejenak dan mengingat daftar impian yang pernah aku tulis dalam buku kesayanganku saat awal kuliah. Satu per satu aku amati. Sebagian sudah tercapai, banyak diantaranya masih diperjuangkan. Aku terdiam beberapa saat melihat catatan-catatan mimpi besar itu. Seketika pula aku mengingat doa-doa yang beberapa pekan terakhir sering aku senandungkan, berulang-ulang bahkan. Sayangnya aku lupa, aku berdoa tapi aku berdiam. Padahal aku sudah pernah diajari dan melakukan *ora et labora*. Begitulah keterbatasanku sebagai manusia.

Manusia adalah makhluk yang hidup, berarti juga makhluk yang berproses secara dinamis. Makhluk hidup akan secara alami berusaha melakukan yang terbaik atas kelangsungan hidupnya, terlebih dalam kesadaran kita sebagai manusia. Manusia yang sempurna tetapi juga terbatas.

Kesadaran akan dua hal itu sepantasnya semakin menguatkan kita untuk tidak tinggal diam. Secara pribadi dan komunal, kita sudah beproses untuk melewati masa pandemi COVID-19 dan memasuki era endemi virus tersebut. Kita telah hidup berdampingan dengan mereka. Dari sini, kita diperhadapkan dengan tantangan kehidupan yang lain berikut kesempatan-kesempatan yang menyerta.

Ketika aku renungkan kembali. Rasanya, sering aku mendoa untuk sesuatu yang sebenarnya belum siap aku terima, ada juga masa ketika sudah siap aku tinggal menunggu datangnya kesempatan tapi aku kurang percaya. Begitulah relasi yang tidak harmonis antara diriku dan Penciptaku. Kalau kamu juga merasa begitu, mungkin tulisan ini bisa sedikit berguna. Di tengah pergulatan iman dan tindakan, aku disadarkan kembali untuk meletakkan dulu fase pasif di dalam lemari paling bawah di hidupku.

Aku teringat petuah ibu-ibu Jawa semasa sekolah dasar dan menengah dulu, banyak yang bilang: *'ojo tangi awan, ndag rejekine dicucok pitik'* atau dalam Bahasa Indonesia aku pahami dengan: 'jangan bangun siang, nanti rezekinya dipatuk ayam'. Juga aku mengingat dalam spiritualitas Kristiani, dikenal sebutan: *"Deus providebit"*, yang kalau diterjemahkan ke Bahasa Indonesia berbunyi: "Tuhan menyelenggarakan". Kedua hal ini kemudian aku imani sebagai relasi yang indah dengan Tuhan. Titik pertemuan antara iman dan tindakan, sembari mengingat lagi salah satu isi surat Yakobus yang menyatakan bahwa 'iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (bdk. Yakobus 2:17)'. Dalam penyelenggaraan Tuhan, aku percaya bahwa telah dipersiapkan kesempatan yang pasti untuk kita serta telah dianugerahkan segala potensi diri. Dengan cinta kepada Tuhan dan semangat iman, kita selayaknya menyambut penyelenggaraan Tuhan itu secara proaktif. Melakukan tindakan proaktif juga merupakan tindak lanjut setelah proses mengenal dan menerima diri sebagai karya cipta yang agung serta mengolahnya menjadi selaras dalam rasa, pikir, tutur dan laku. Adalah wujud ketaatan kita akan Allah dan karakter kita yang berintegritas.

Lagi, aku bagikan sedikit ceritaku ketika kuliah. Aku datang dari tepi hutan di pelosok Kolaka, Sulawesi Tenggara dan memberanikan diri menjelajah hingga ke pulau Jawa sampai bertemu dan berkarya melalui UKDW. Berjalan waktu, dari usaha-usaha kecil yang konsisten dan

keberanian coba-coba pada hal baru, Tuhan memberiku kesempatan untuk mengikuti *Nature-based Solutions Challenge* yang diadakan Wageningen University, Belanda pada tahun 2022 untuk mahasiswa di seluruh dunia. Kesempatan itu baru datang ketika aku semester 7, padahal aku sudah bermimpi untuk mengikuti event internasional bergengsi sejak semester 3. Mungkin Tuhan melihat bahwa aku baru siap ketika semester 7, tapi entahlah aku terbatas dalam menerka maksud Tuhan. Singkat cerita, aku sambut kesempatan itu dan pada akhirnya menjadi salah satu dari 8 *Winners*, 7 diantaranya dari negara-negara yang berbeda.

Semua kita punya cita-cita dan cita-cita itu layak diperjuangkan. Karena hidup yang bermakna adalah hidup yang diperjuangkan dan hasil perjuangan itu adalah equilibrasi kesempatan dengan kesiapan kita menjalani hidup yang kita cita-citakan. Banyak cara dan media yang bisa kamu akses melalui UKDW, bahkan kamu bisa ke jenjang internasional. So, persiapkan dirimu, latihlah dan kembangkan talenta yang telah dianugerahkan bagimu dengan maksimal. Dimulai dari hal-hal kecil secara konsisten dan *excellent*. Soal kesempatan, percayalah, Tuhan yang Mahaluas itu akan mengantarkan kita ke suatu titik yang tidak mampu diterka melalui jalan yang mungkin tidak diduga-duga. Tuhan memberkatimu. SORBUM! (Ester)

Catatan pribadi:

# SUARA

Grifith Mercia, S.Fil

Seutas memori kembali terbesit

Betapa kamar sepetakku jadi tempat perjuangan sengit

Tentang aku yang meragukan tuntunan-Nya

Sempat ku bertanya,

“Mengapa hanya jejak kakiku yang tampak?

Dia di mana?”

Mungkin aku memang ditakdirkan berjalan sendiri

Menggumuli hidup seolah tanpa tujuan berarti

Rasa hampa mulai menggerang kencang

“Apa yang harus kulakukan sekarang?

Paling gak kasih petunjuk sini!”

Bentakku dalam hati

Amarah perlahan membuatku menutup mata

Enggan melihat rangkulan-Nya

Yang senantiasa menuntun tanganku

Tidak pula kudengarkan suara-Nya yang memanggilku



Dalam amarah, tangisku merebah

Tak pelak, hati kecil berkata,

“Coba tenang dulu”

Perlahan, suara syahdu itu melagu

“Nak, kemari sebentar”

Suara itu!

Tengah iring tangisan

Kudekapkan kedua tangan

Betapa Dia mengerti bahasa air mata

Kegelisahanku dihapuskan-Nya

Sungguh lembut suara Tuhan menenangkan jiwa

“Sungguh Lembut Tuhan Yesus Memanggil”. Pernah dengar lagu itu? Sebuah lagu yang begitu syahdu, mengingatkan kita betapa Tuhan senantiasa memanggil kita untuk dekat pada-Nya. Puisi “Suara” terinspirasi dari lagu ini.

Sekitar dua tahun lalu, bisa dibilang aku berada di masa *quarter life crisis*. Rasanya tidak ada satupun yang berjalan dengan baik. Merasa ditolak di banyak tempat, serasa tak punya tempat untuk pulang, dan bahkan bingung “*gue sebenarnya siapa sih?*” Kegelisahan dan kekalutan waktu itu membuat aku menanyakan tuntunan Tuhan, “Tuhan, kamu dimana?”, “Kenapa gak menolong aku?” dan banyak lagi keluh kesah yang menyalahkan Tuhan atas kondisiku.

Aku pikir itu melegakan. Ternyata tidak. Justru perasaan terbebani dan kekhawatiran makin menyelimuti. Sampai akhirnya, mentorku bilang, *“Nyalahin Tuhan bukan solusi. Deketin Tuhan itu baru solusi”* Selama ini aku dekat dengan-Nya, mengapa saat diterpa masalah, aku menjauhi dan menyalahkan-Nya, dan bukan semakin mendekat pada-Nya?

Hari itu aku sadar, semakin aku mendekat pada Tuhan, semakin kuat aku melangkah. Dan pada waktu itulah aku menulis puisi *“Suara”*. Mungkin jalannya akan makin sulit, tetapi aku tahu aku punya Kawan seperjalanan yang terus menemaniku. Semoga puisi ini memberkatimu. SORBUM!  
(Griffith)

### Doa

*Tuhan, jalanku ke depan akan banyak tantangan,  
tetapi aku mau memegang tangan-Mu selalu. Temani aku, Tuhan. Amin.*

Catatan pribadi:

## ***GUSTI MBOTEN SARE***

*“Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi.*

*Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.” (Matius 5:38-39)*

Hanania Agustina Dyah Sulistyoningtiyas, S.Fil

Sebelum pandemi melanda, masuk dan tinggal di asrama selama 2 tahun di awal masa studi adalah suatu keharusan bagi para mahasiswa Fakultas Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana. Tinggal di asrama artinya tinggal dengan sesama mahasiswa yang berasal dari gereja, kota, daerah, logat, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, asrama Teologi sering disebut sebagai “Indonesia Mini” di UKDW. Mau tidak mau, kita harus belajar beradaptasi dengan orang-orang yang bahkan sebelumnya tidak pernah ditemui.

Dalam perjalanannya, tentu seringkali terjadi gesekan karena adanya dua hal berbeda yang coba dipersatukan. Tidak ada penyatuan tanpa ada gesekan terlebih dahulu. Saya dulu pernah menjalani “*bullying*” selama 6 bulan oleh teman sendiri yang dulu pernah dekat, cukup membuat kehidupan yang dijalani selama masa studi menjadi sedikit berat dan banyak sambatnya. Mental yang terganggu, konsentrasi yang terganggu, bahkan merasakan *homesick* hingga membuat tiap bulan harus pulang ke tempat asal juga sempat dijalani demi menjaga *kewarasan jiwa*. Tapi, Tuhan tidak pernah mengajarkan bahwa hal tidak baik harus dibalas dengan hal tidak baik, tetapi Ia mengajarkan bahwa hal tidak baik itu haruslah dibalas dengan “Kasih”. Baik dalam posisi salah ataupun tidak, introspeksi diri, dan sebisa mungkin diri ini merendah untuk meminta maaf kepada semua teman yang menghakimi diri kita.

Di akhir semester, penulis mengalami Tuhan di dalam hidupnya. Sebuah tamparan mental dari salah satu orang terkasih yang membuat penulis kemudian menjadi seseorang yang tidak mudah percaya hanya dengan “omongan”, bersamaan dengan kasus plagiarisme yang

menyangkutkan diri ini. Sudah jatuh tertimpa tangga, itulah penggambaran awal 2019 penulis. Berdoa setiap malam, mendekatkan diri pada Tuhan untuk meminta tuntunan Tuhan di dalam hidup yang tengah dijalani saat itu. Tuntunan itupun menunjukkan titik terang. Perlahan namun pasti, kasus plagiarisme selesai. Bagi Sang Empunya Hidup, menunjukkan “siapa seseorang yang salah” di dalam hal-hal yang dialami penulis beberapa waktu ke belakang sangat mudah, namun, proses yang dialami penulis bahkan jauh dari kata mudah.

Dari pengalaman ini, penulis menyadari bahwa “*Gusti Allah Mboten Sare*” atau Tuhan tidak tidur. Tidak pernah Ia biarkan satupun umat-Nya untuk mengalami kesusahan di dalam hidupnya. Tidak pernah Ia biarkan satupun umat-Nya untuk mengalami ketidakadilan di dalam hidupnya.



Salah satu ujian yang kembali dialami penulis yaitu ketika pandemi mulai menyerang di Maret 2020. Bentuk pembelajaran yang berubah, banyaknya peraturan yang berbeda, buku-buku yang tertinggal di Jogja (saat itu pulang untuk praktek khotbah, namun harus terus di rumah karena ada pengumuman pandemi), membuat penulis harus cepat berpikir dan memutar otak untuk terus bisa melakukan pembelajaran dari rumah.

Masa sulit selama studi ternyata tidak hanya ketika di asrama, namun juga di masa pandemi. Kembali, Tuhan dialami di dalam hidup penulis. Kuasa Tuhan dan rencana Tuhan memang selalu di luar nalar manusia. Ketika penulis berusaha dengan baik untuk tetap bisa berkuliah dan beradaptasi dengan cara baru (bersama dengan seluruh mahasiswa juga saat itu), berupaya sebaik mungkin, maka cara Tuhan untuk menuntun kita semua di dalam langkah kehidupan pasti akan muncul lewat apapun dan siapapun.

Kesulitan di masa pandemi tentu tidak hanya dialami oleh mahasiswa Teologi saja, namun juga oleh mahasiswa-mahasiswa dari fakultas lain. Namun, di masa *pasca-pandemi* kembali semuanya juga diharuskan untuk beradaptasi kembali dengan *new normal* yang sudah berbeda dengan di masa sebelum pandemi dahulu. Maka dari itu, dengan kesadaran bahwa *Gusti Allah Punika Mboten Sare*, bersama-sama kita sadari bahwa di langkah kehidupan ini kita tidak sendirian. Apapun yang kita lakukan, mari melakukan yang terbaik bagi diri kita dan bagi Tuhan karena melakukan yang terbaik artinya melakukan kehendak Tuhan. Semoga memberkati. SORBUM! (Hana)

**Doa:**

Di dalam setiap langkah kehidupan yang dijalani saat ini, ada penyertaan-Mu. Engkau sampaikan kami di sini pun, hanya karena penyertaan-Mu kepada kami. Maka, kami memohon Engkau memberi kami kemampuan dan kekuatan untuk terus melakukan yang terbaik agar nama-Mu dimuliakan di dalam kehidupan kami. Amin.

Catatan pribadi:

# MELAKUKAN YANG TERBAIK: KETELADANAN YESUS KRISTUS

Maria Niester Insoraki Komboy, M.Fil

Kisah orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10 : 25 – 37 umumnya dilihat sebagai bentuk kritik Yesus terhadap sikap seorang ahli Taurat. Lebih spesifik pada definisi sesama yang mana secara sengaja diajukan oleh ahli Taurat kepada Yesus sehingga membuahkan suatu perumpamaan orang Samaria yang murah hati. Dari kisah ini, bagian yang menurut saya menarik terletak pada narasi yang diajukan oleh Yesus. Ia dengan sengaja memilih sosok Samaria yang jelas memiliki konflik berkepanjangan dengan para ahli Taurat namun ketertarikan saya terletak pada upaya yang dilakukan oleh orang Samaria seperti yang diceritakan Yesus.

Salah satu Nilai-nilai Kedutawacanaan adalah *Striving for Excellence* (Melakukan yang Terbaik) sebagai mana yang telah dilakukan oleh Yesus. Sekalipun Yesus hanya memberikan contoh/ perumpamaan namun pesannya sejajar dengan nilai ini. Tokoh orang Samaria tidak tanggung-tanggung dalam menolong. Upaya menyelamatkan seseorang yang terluka tidak dilakukan secara asal-asalan namun dilakukan dengan sebaik mungkin.

Kesanggupan dalam menolong digerakkan oleh simpati dan empati dari seorang yang telah Yesus gambarkan. Dalam teks secara eksplisit menuliskan, “...tergeraklah hatinya oleh belas kasihan”. Bukan kesamaan identitas, ras, marga, warna kulit, tampilan fisik atau agama yang mendorongnya untuk menolong namun belas kasihan yang telah Allah berikan kepada manusia. Karakter orang Samaria dalam kisah ini memberikan pelajaran berharga di mana sejalan dengan Nilai-nilai Kedutawacanaan. Ia berupaya sekuat tenaga, ‘*all out*’ memberikan apa yang dirinya mampu berikan dengan tidak terjebak pada identitas dirinya.

Identitas memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam diri seseorang terkadang dampaknya bisa positif tetapi juga sebaliknya. Oleh sebab itu, auto kritik pada diri merupakan langkah awal yang harus dipraktekkan oleh kita dalam melakukan yang terbaik. Pengalaman global fenomena sosial seperti *profiling*, stigmatisasi atau pelebelan sangat menghambat setiap individu memberikan yang terbaik di mana kita berkarya dan berada. Aspek *profiling* yang sangat kental

contohnya dialami oleh pemuda/pemudi *African American* telah mengkerdilkan kinerja para penegak hukum. Situasi ini jelas terjadi di depan mata seperti kami di Papua.



Kembali menelaah sikap hidup Samaria, satu hal yang seperti pedang bermata dua yakni identitas. Yesus secara jelas menyebutkan setiap karakter dengan identitas mereka, Orang Samaria, mengapa Yesus tidak sebut saya seorang yang murah hati? Mengapa Yesus memberikan keterangan tambahan “Samaria”. Pendengar pastinya sudah melakukan *profiling*, stigmatisasi atau pelebelan pada kelompok Samaria ini. Namun Yesus membongkar semua konstruksi identitas yang dilanggengkan, dilekatkan dan diwarisi oleh kelompok Samaria. Yesus menyadarkan para pendengar-Nya bahwa aspek humanis yang sesungguhnya telah dianugerahkan Allah bagi setiap manusia baik yang hitam, keriting, putih, tinggi, pendek, kaya, miskin, berpendidikan atau tidak berpendidikan, pegawai, pengangguran, tukang becak, buta, tuli, bisu adalah belas kasihan.

Melakukan yang terbaik itu bukan berorientasi pada diri dan kepuasan yang dirasakan oleh diri sendiri melainkan berpusat kepada hidup orang di luar diri kita bahkan melampaui sekat-sekat yang dibangun untuk memperpendek uluran tangan bagi yang memerlukan dan dapat

memberikan versi terbaik dari diri kita. Kemampuan yang telah dianugerahkan kepada kita sudah seharusnya diberdayakan untuk kehidupan orang lain.

Sebagai para pencari gelar tentunya kemapanan merupakan aspek yang harus kita pertimbangkan dalam proses menimba ilmu di Universitas Kristen Duta Wacana. Namun refleksi di atas akan menjadi bagian dari autokritik ketika orientasi hidup kita hanya sesempit itu. Kita dapat menilai diri sendiri dan bertanya apakah saya telah memberikan yang terbaik ketika saya mampu keluar dari pemenuhan kepuasan diri sendiri dan memberi diri juga untuk digerakkan oleh belas kasihan. Kiranya kawan-kawan diberkati oleh tulisan pendek ini. SORBUM! (Insoraki)

Catatan pribadi:



# 'TERLUKA HINGGA MELUKAI'

Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita, dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi. (Yakobus 3:9-10)

Keren Kezia, S.Kom

Peralihan masa remaja menuju dewasa adalah masa-masa yang tak bisa dielakkan. Sikap kita sebagai remaja akan berubah-ubah dari waktu ke waktu. Saya pernah berada di titik terendah dalam hidup saya. Ini adalah perjalanan yang menarik dalam mengenal dan menerima diri sendiri. Saya merasa banyak hal yang kurang dan ditambah dengan kritikan yang datangnya dari lingkungan bahkan orang terdekat. Awalnya, saya tidak mengenal diri sejati dan mungkin merasa terombang-ambing oleh kritik yang diterima dari kerabat dan rekan. Saya mulai menarik diri dari lingkungan untuk waktu yang cukup lama. Saat itu saya merasa masih egois dengan berpikir selagi saya masih senang-senang saja, saya tidak perlu merubah diri saya, yang pada saat itu masih jauh dari kata baik.

**STRIVING FOR  
EXCELLENCE  
MOTIVATES YOU;  
STRIVING FOR  
PERFECTION IS  
DEMORALIZING.**

QUOTEHD.COM

Harriet Beryl Braiker

Namun, seiring berjalannya waktu dengan kesendirian yang saya alami, kemudian saya mencoba bertanya kepada Tuhan apakah yang saya lakukan ini sudah benar dan bisa berdampak terhadap lingkungan saya? Akhirnya saya mencoba terbuka kepada Tuhan secara pribadi, mulai berdamai dengan diri sendiri dan menerima siapa saya sebenarnya. Setelah itu rasanya damai sejahtera menaungi dan sayapun memperoleh kerendahan hati untuk mulai berubah menjadi lebih baik.

Selama perjalanan itu, saya menyadari bahwa saya pernah terluka di masa lalu. Kesadaran ini dapat menjadi titik balik penting dalam perjalanan penerimaan diri. Mungkin melalui pengalaman yang terluka, saya belajar untuk kembali berserah kepada Tuhan. Menyerahkan kepada Tuhan dan memperoleh perubahan serta penguasaan diri adalah berkat yang luar biasa. Penerimaan diri dan kemampuan untuk membagikan kebaikan Tuhan kepada sesama adalah hal yang luar biasa yang Tuhan sudah kerjakan dalam hidup saya.

Teruslah bersyukur kepada Tuhan dan berbagi firman-Nya dengan orang lain. Setiap perjalanan spiritual adalah unik, dan dengan kemajuan yang saya buat, mungkin saya juga dapat memberikan inspirasi dan dukungan kepada orang lain yang menghadapi perjalanan serupa. Semoga bermanfaat ya kawan. SORBUM! (Yeyen)

Catatan pribadi:

# BAGAIMANA MASA DEPANMU?

Adham K. Satria, M.A

*The future is uncertain... but this uncertainty is at the very heart of human creativity*

(Ilya Prigogine)

Masa depan memang tidak pasti...namun ketidakpastian itu ada di titik terdalam kreatifitas manusia. Kira-kira gitu sih terjemahan bebas dari kutipan di atas. Siapa sih yang tahu di mana kita akan berada 10 tahun dari sekarang. Atau dengan siapakah kita akan berpacaran? Apa pekerjaan kita nanti? Dan masih banyak lagi kegalauan tentang masa depan. Di masa depan, ada lebih banyak ketidakpastian daripada kepastian itu sendiri.

Menghadapi masa depan yang tidak jelas bisa menjadi tantangan yang menakutkan. Bagi sebagian lagi, ketakutan akan masa depan membuatnya lumpuh dan akhirnya memilih untuk tidak melakukan apapun, supaya konsekuensi tanggung jawab kehidupan yang harus ditanggung menjadi lebih ringan atau justru akan hilang sama sekali. Menjadi tidak produktif di masa depan tentunya bukanlah opsi bijaksana dan harus dihindari. Ketidakpastian di masa pandemi menjadi sebuah kepastian ketika pemerintah mengumumkan bahwa Covid19 statusnya menjadi endemi.

Nah, kali ini kami ingin berbagi dengan kawan-kawan MABA UKDW angkatan 2023 semuanya tentang bagaimana menghadapi masa depan yang tidak menentu. Semangat yang ingin kami bagikan kepada kalian semua adalah semangat untuk menjadi lebih baik lagi (*striving for excellence*). Garis start yang bisa kita gunakan di sini adalah (mencoba untuk) menjadi kreatif. Kreatifitas adalah salah satu *softskill* penting yang wajib dimiliki oleh setiap MABA UKDW. Mungkin ada di antara kalian yang mendapatkan daya kreatifitas tinggi sejak lahir, namun ada juga yang harus berlatih keras hingga bertahun-tahun supaya menjadi kreatif dalam hidup. Keduanya adalah sama, cuman startnya saja yang dimulai tidak bersamaan.

Bagi yang ingin berlatih menjadi kreatif tentunya bisa mencoba beberapa langkah berikut yang menurut kami cukup mudah dan bisa dipraktekkan baik untuk latihan mandiri atau usaha bersama sebagai kelompok ya.

Yang pertama, belajarlah untuk **menerima kenyataan**. Mari kalian coba sadari bahwa ketidakpastian adalah bagian alami dari hidup. Tidak mungkin untuk selalu memiliki segalanya direncanakan dengan sempurna. Mengakui ketidakpastian adalah langkah pertama untuk menghadapinya. Tidak ada salahnya kok untuk menerima kenyataan apa adanya, justru dari sana perjalanan kreatif kalian akan dimulai.

Hal penting berikutnya adalah punya sikap yang **fleksibel**. Jangan terlalu kaku ketika menghadapi situasi atau keadaan baru ya. Kehidupan memang sering kali menghadirkan perubahan yang tidak terduga. Cobalah untuk tetap fleksibel dalam menanggapi perubahan tersebut. Kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan rencana akan membantu kalian menghadapi ketidakpastian dengan lebih baik.

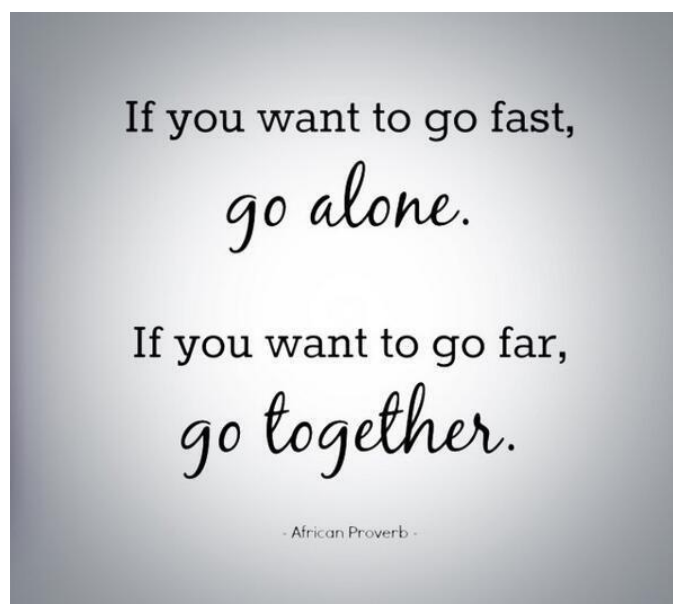
Selanjutnya, keterampilan yang harus kalian latih adalah membuat **rencana yang adaptif**. Artinya, ayo dorong diri kalian untuk menyesuaikan diri dengan keadaan kalian yang baru seperti saat ini. Meskipun masa depan tidak selalu bisa diprediksi, itu tidak berarti kalian tidak bisa memiliki rencana. Buatlah rencana yang bisa diadaptasi. Pertimbangkan skenario yang berbeda (plan A, plan B, plan C) dan cara mengatasi setiap skenario tersebut (aksi A, aksi B, aksi C).

Setelah itu, pusatkanlah perhatian kalian pada hal-hal yang bisa kalian **kendalikan**, misalnya sikap, tindakan dan usaha kalian untuk mengelola hidup sehari-hari. Tidak mudah memang jika sebelumnya kalian selalu menggantungkan diri pada orang tua untuk mengendalikan hidup kalian. *Well*, itu sudah masa lalu ya kawan, sekarang kalian harus berani mandiri dong. Mainkan peranmu, sekarang waktunya!

Yang tidak kalah pentingnya dari 4 hal di atas adalah menjaga **kesehatan mental dan fisik**. Stres dan kecemasan bisa muncul dari rupa-rupa ketidakpastian yang akan muncul di masa depan. Maka dari itu, adalah penting untuk menjaga kesehatan mental dan fisik kalian semua. Lakukan aktivitas yang kamu rasa nyaman utk melakukannya dan menikmatinya, seperti olahraga, meditasi, atau menghabiskan waktu bersama orang yang Anda sayangi.

Nah, hal berikut ini sering dilupakan orang. Nanti kalau kalian sudah diwisuda, itu bukan artinya kalian akan berhenti untuk belajar dan menganggap setelah wisuda akan berhenti baca

buku atau stop belajar hal baru ya. Kehidupan adalah sekolah terbesar yang pernah ada. Justru saat kalian jadi mahasiswa atau ketika nanti kalian lulus, jangan ragu dan malu untuk **belajar hal baru dan mengembangkan diri** secara positif. Menghadapi ketidakpastian dapat menjadi peluang untuk belajar hal-hal baru dan mengembangkan keterampilan kalian sebagai kawula muda jaman *now*. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang beragam, harapannya kalian akan lebih siap menghadapi situasi yang tidak terduga. Cari kenalan dan jejaring baru, dan perluas perkawanan kalian juga ya.



Era kompetisi sudah tergantikan dengan era kolaborasi. Jadi kalian perlu punya *mindset* atau pola pikir yang lebih **kolaboratif** dan proaktif dalam **berkomunikasi**. Artinya apa? Terkadang, berbagi kekhawatiran dan ketidakpastian kita dengan orang lain dapat membantu kita mendapatkan pandangan dan dukungan yang berbeda. Berkolaborasi dengan orang lain dalam menghadapi ketidakpastian bisa memberikan perspektif yang berharga. *'If you want to go fast, go alone; if you want to go far, go together.'* Jika kamu ingin cepat ya larilah sendiri, tapi jika kamu ingin pergi jauh ya berjalanlah bersama-sama. Jika kalian tidak diterima di PTN, itu

bukanlah *'end of the world'*, melainkan *'end of the day'*, artinya besok masih ada hari baru, harapan baru. Kemarin telah lalu, ayo melaju.

**Jangan takut gagal** ya kawan-kawan. Karena ketidakpastian sering kali disertai dengan risiko. Jangan takut untuk mengambil langkah-langkah baru, bahkan jika ada kemungkinan gagal. Kegagalan adalah bagian normal dari proses belajar dan pertumbuhan.

Selain tidak takut gagal, di UKDW kalian nanti juga akan belajar untuk senantiasa **siap menghadapi perubahan**. Sambil mengingat bahwa ketidakpastian juga bisa membawa perubahan positif. Terkadang, perubahan yang tidak terduga dapat membuka pintu baru dan peluang yang lebih baik. Di atas semuanya itu, ingatlah selalu untuk menjaga **harapan** kalian. Walaupun kalian tidak dapat memprediksi masa depan dengan pasti, tetaplah berharap dan optimis. Memiliki pandangan positif dapat membantu Anda mengatasi tantangan dengan lebih baik.

Nah, gimana kawan? Apakah tulisan ini membantumu sedikit untuk mencerahkan pikiran kalian tentang masa depan? Semoga bermanfaat ya. Kita masing-masing adalah unik, cara kita menghadapi masa depan yang tidak pasti juga unik. Cobalah untuk menemukan strategi yang paling sesuai dengan kepribadian dan nilai-nilai kalian sendiri. Selamat belajar di Kampus UKDW, Tuhan memberkati. SORBUM! (Satria)

Catatan pribadi:

# KESUKSESAN: SEBUAH PROSES GUMUL-JUANG BERSAMA TUHAN (Rut 3 : 1 – 13)

Gracianatita Antera Puspa, S.Fil

***M = Mahasiswa***

***A = Alumnus***

A: Dek, sebagai mahasiswa baru di UKDW, kira-kira apa tujuanmu? Pasti kan kamu di sini punya tujuan, pingin meraih kesuksesan. Nah, menurutmu sukses itu apa sih?

M: Ya kalau menurutku, sukses tuh pas kita bisa belajar / kuliah dengan baik, terus nantinya punya kejaan yang layak dan nantinya kita berada di puncak jenjang karir, sehingga kita punya kehidupan yang stabil dalam segala aspek. Istilahnya udah “mapan” lah, kak.

A: Oh iya, bener tuh. Makanya kan setiap orang berlomba-lomba, berusaha semaksimal mungkin buat dapetin kesuksesan itu ya. Tapi kan sebenarnya sukses juga ga langsung kita dapetin. Kalau kamu sebagai maba nih, kira-kira apa yang mau kamu lakuin buat dapetin kesuksesan itu?

M: Tentunya aku akan berusaha semaksimal mungkin sih kak. Ya pelan-pelan aja, minimal aku rajin belajar biar aku punya nilai yang bagus. Kan kalau nilai kita bagus, nanti kita bisa dapet beasiswa, bahkan nantinya bisa punya link untuk melanjutkan karir selanjutnya. Ya kalau boleh sharing sih kak, untuk aku memutuskan melanjutkan studi dalam perkuliahan ini pun gak gampang. Lagi-lagi karena faktor ekonomi keluargaku. Sejak aku kecil, aku sudah diajarkan untuk rajin belajar supaya bisa dapat beasiswa nantinya. Meskipun dalam realitanya, cari beasiswa pun gak semudah itu ya kak hehehe. Ini aja tadinya aku hampir gak bisa daftar ulang karena gak ada biayanya. Aku dan keluargaku sudah berupaya untuk mencari beasiswa, bahkan dana itu untuk aku bisa daftar ulang di sini. Sampai akhirnya, di hari terakhir daftar ulang, ada seseorang yang datang ke rumahku dan menawarkan diri untuk membayarkan biaya daftar ulangku ini. Dari peristiwa itu, aku merasa bahwa aku otw berhasil menuju sukses. Setidaknya, anaknya Bapak dan

Ibuku nantinya ada yang jadi sarjana. Memang jalan yang ditempuh tidak mudah, tapi aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk benar-benar meraih kesuksesan itu.

A: Wow, keren banget kamu!! Dari kisahmu, aku bisa belajar kalau kesuksesan itu merupakan titik balik kehidupan yang membawa kita pada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Tentu untuk mencapai ke sebuah titik kesuksesan itu, kita perlu melakukan yang namanya “gumul-juang”. Ternyata di alkitab juga ada kisah gumul-juang Rut untuk mencapai “kesuksesan”-nya. Kamu tau gak kisahnya?



M: Yang gimana tuh kak?

A: Ceritanya, Rut yang sedang mencari “perlindungan” kepada Boas. Rut ini adalah menantu dari Naomi, yang pada akhirnya menjadi janda setelah sang suami (anak Naomi) meninggal. Yang bikin menarik, Naomi sudah minta Rut untuk pulang kembali ke “negeri asalnya”. Tetapi dengan bersikeras, Rut dengan teguh hati tetap ingin tinggal bersama Naomi yang juga adalah seorang Janda (suaminya, Elimelekh sudah meninggal). Jadi mereka merupakan “dua janda” yang perlu berjuang di tengah situasi krisis pangan (Rut 1 : 1;). Bayangin aja, saat itu betapa susahya



kehidupan yang harus dijalani Naomi dan Rut. Makanya Naomi meminta Rut untuk “mencari perlindungan” kepada Boas. Semua ini adalah cara bagi Rut dan Naomi mencapai titik balik dalam kehidupan mereka, karena nantinya (bab 4) Rut jadi Istri Boas dan memulai kehidupan dengan situasi yang lebih baik ketimbang apa yang ia alami sebelumnya. Dari sini kita bisa mengambil pemahaman bahwa sukses itu bukan hanya ketika seseorang mencapai keadaan bahagia, “nyaman” dan stabil. Namun justru ketika seseorang diangkat pergumulan-nya sedemikian rupa oleh Tuhan dan mencapai suatu titik balik dalam kehidupannya. Kayak ceritamu tadi loh. Jadi, sukses itu adalah suatu keadaan dimana manusia dan Tuhan berjalan bersama melewati berbagai pergumulan hidup dan mencapai “titik balik”, walaupun kondisi riil dalam kehidupannya seolah konstan, tetapi ketika ia memiliki kesadaran bahwa Tuhan senantiasa berjalan bersama kita melewati kehidupan ini, dan memiliki pengharapan bahwa segala sesuatu akan menjadi indah dalam rencana Tuhan bagi kehidupan kita. Ingat, ada karya Tuhan juga untuk kita melewati berbagai pergumulan hidup dan mencapai “titik balik”.

M: Wahh iya ya, kak. Terus apa yang mesti kita lakukan buat meraih kesuksesan itu?

A: Kita harus melakukan yang terbaik, seperti salah satu nilai UKDW “*striving for excellence*”. Bukan sekedar melakukan yang terbaik, tapi juga mempercayakan segala sesuatu dalam penyertaan tangan Tuhan. Mempercayakan bukan berarti tidak ada suatu sikap maupun perbuatan yang tidak kita lakukan sama sekali. Tetapi justru mempercayakan itu berarti kita melakukan segala sesuatu dengan sebaik mungkin, menjadi versi terbaik dari diri kita masing-masing dan dengan demikian kita bisa menuai hasil “terbaik” yang akan Tuhan berikan bagi kita. Sama seperti Rut yang juga melakukan “yang terbaik”, yakni menempuh cara “terbaik” untuk memperoleh titik balik dalam kehidupannya, demikian pula kita. Apa yang dilakukan Rut menjadi simbol dalam mencapai “kesuksesan”, bahwa kesuksesan itu dapat tercapai bila kita memberikan yang terbaik dari diri kita bahkan bila perlu kita memaksa diri kita sampai pada titik batas kemampuan diri kita. *Push to the limit* menjadi semacam slogan yang bisa kita jadikan landasan dalam mencapai kesuksesan di dalam Tuhan.

M: Okey kak, mumpung aku masih punya banyak kesempatan, aku akan pakai kesempatan itu sebaik mungkin. Aku bakal lakukan yang terbaik yang aku bisa untuk mencapai kesuksesanku. Tentunya juga dengan selalu mengandalkan Tuhan dong ya.

A: Yaps, betul sekali. Selamat berjuang dan tetap mengandalkan-Nya dalam tiap langkahmu, ya. God do the best, so do we! Tuhan memberkati! SORBUM! (Tera)

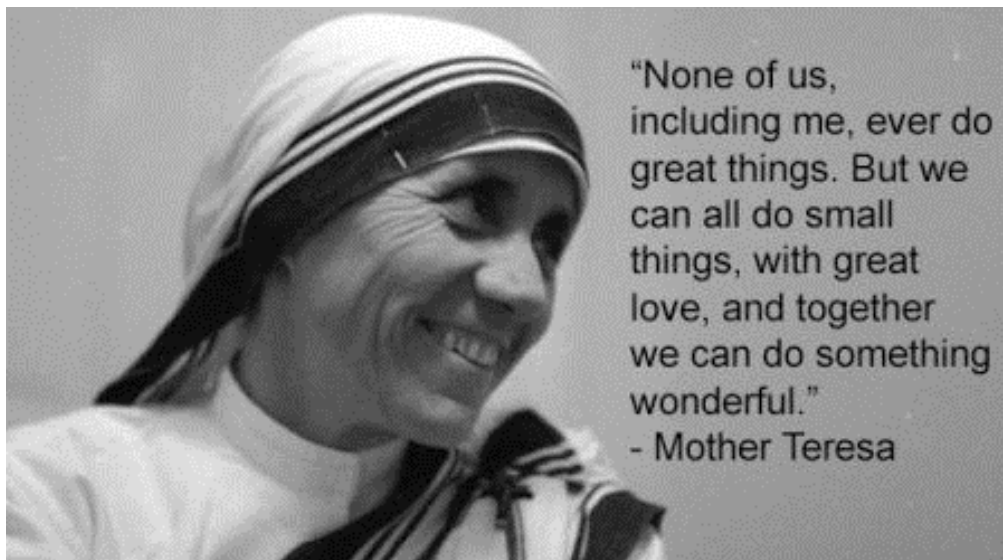
Catatan pribadi:

***-SERVICE TO THE WORLD-***

# MELAKUKAN HAL KECIL DENGAN CINTA YANG BESAR

Ester N. Kusumawati, S.Si

“... lilin yang bernyala” adalah potongan terakhir dari lirik Mars Duta Wacana. Sebuah frasa yang juga menggambarkan tujuan mulia peran kaum terdidik yang dilahirkan oleh almamater ini, selaras dengan nilai terakhir dari nilai-nilai kedutawacanaan, yakni: *service to the world*. Dari potongan lirik tersebut, aku terinspirasi membagikan hasil permenungan terakhirku dari tetralogi refleksiku tentang cita menjadi pembelajar yang taat akan Allah, berintegritas, unggul dan berhati melayani dunia.



Belakangan ini aku suka sekali berselancar di media sosial, sepertinya kurangnya kesibukan (*read: kegabutan*) dan kejenuhan berlebih memang benar-benar menjadi salah satu pemicu kecanduan media sosial. Ini pembuktian yang aku peroleh. Aku tertarik dengan salah satu trend konten yang disajikan. Kalau kamu juga adalah pengguna aktif media sosial, tentu akan sangat familiar dengan trend *self-love* atau mencintai diri sendiri, juga trend-trend psikologi lain yang cenderung mengajak untuk mengutamakan diri sebagai prioritas paling utama. Aku mengamati bahwa trend ini sangat *booming* berbarengan dengan transisi masa pandemi Covid-19 menjadi endemi. Sepertinya persoalan psikologi memang sedang menjadi konsen yang naik daun

beberapa waktu terakhir. Mengamati trend tersebut, aku mulai gelisah, rasanya interpretasi *self-love* mungkin berpotensi dimaknai menjadi *selfish* oleh sebagian orang. Kita bisa saja hilang peka terhadap apa yang sedang terjadi dalam masyarakat. Semua yang kita perhatikan hanya akan berpusat pada diri sendiri. Padahal kita diberi pedoman bahwa mengasihi diri sendiri senantiasa beriringan dengan mengasihi sesama ciptaan.

Aku mengingat salah satu ungkapan Bunda Theresa dari Kalkuta yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan bahwa “tidak semua orang dapat melakukan hal yang besar, namun setiap orang dapat melakukan hal kecil dengan cinta yang besar”. Jika kita renungkan, tanpa kita minta, sejatinya kita telah diberi tanggungjawab akan hal lain di luar diri kita. Contohnya yang aku alami, Bapakku yang sakit dan butuh perawatan ekstra ketika aku semester 8. Juga misalnya, kamu dipertemukan dengan teman kelas yang berduka karena kehilangan orang terkasih atau anjing kelaparan di pinggir jalan. Tuhan telah memberi kita kode untuk bisa menjadi ‘lilin yang bernyala’.

Seperti kata Bunda Theresa, kita pun seyogyanya bisa melakukan sesuatu untuk dunia, setidaknya bagi mereka yang terhubung dengan kita. Kita bisa menerangi hati yang gelap karena dirundung pergumulan dengan menanyakan kabar mereka, mengajak jalan-jalan sepulang kuliah atau makan bersama di Kafetaria. Banyak hal yang bisa kita perbuat, hal-hal sederhana yang kita bumbui dengan cinta yang besar. Bukankah jauh lebih indah jika dunia ini dihidupi dengan kehangatan cinta yang dimulai dari laku-laku kecil daripada mengejar ambisi dengan kasih yang dingin? Toh, pada akhirnya proses kehidupan kita dari mengenal dan menerima diri, membangun integritas, melakukan usaha terbaik, dan karya kita untuk dunia, semuanya itu akan kembali kepada Allah sebagai awal dan inti kehidupan. Tuhan memberkatimu. SORBUM! (Ester Nurhana)

Catatan pribadi:

# MELAYANI DUNIA = MELAKUKAN MISI ALLAH

*Lalu Yesus mengambil roti itu, mengucap syukur dan membagi-bagikannya kepada mereka yang duduk di situ, demikian juga dibuat-Nya dengan ikan-ikan itu, sebanyak yang mereka kehendaki. Dan setelah mereka kenyang Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Kumpulkanlah potongan-potongan yang lebih supaya tidak ada yang terbuang." (Yohanes 6:1-15)*

Hanania Agustina Dyah Sulistyoningtiyas, S.Fil

Tuhan Yesus di masa pelayanan-Nya di dunia memberikan kita contoh bahwa Dia telah melakukan Misi Allah untuk menyelamatkan dan membawa damai sejahtera bagi dunia. Salah satunya adalah kepedulian dan kasih-Nya kepada orang-orang yang menjadi pengikut-Nya saat itu. Jika membaca dari bahan bacaan yang tertulis di bawah judul, kita akan membaca kisah Yesus memberi makan lima ribu orang. Setiap orang yang mengumpulkan bekalya menjadi satu kemudian diserahkan ke Tuhan untuk diberkati dapat juga menjadi berkat bagi sesamanya yang mungkin tidak membawa kekal sebagai persiapan mereka mengikut Tuhan Yesus. Pelayanan seperti ini tidak mengenal batas waktu dan tempat, dimanapun, Tuhan Yesus dapat melayani umat-Nya. Itulah cara Tuhan melakukan misi Allah untuk menyelamatkan dan membuat mereka merasakan damai sejahtera.

Kita semua yang percaya pada Tuhan, juga sama-sama memiliki kewajiban untuk meneladani Tuhan Yesus yaitu dengan melakukan pelayanan sepenuh hati yang ditunjukkan melalui kepedulian kita terhadap sesama kita. Peduli terhadap sesama adalah langkah awal kita untuk bisa melayani mereka semua di dalam kehidupan ini, baik di kampus maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal kita.

Masa pandemi mengajarkan kita untuk lebih peduli kepada sesama kita. Jarak yang jauh, rasa senasib di perantauan jika sama-sama tidak bisa pulang, pertemuan yang hanya bisa secara virtual untuk mengurangi resiko penularan, membuat kita bisa lebih peduli kepada sesama kita. Yang sebelumnya tidak peduli, bisa kita pedulikan untuk selalu mengetahui keadaannya.

Bertanya tentang kabar dapat membuat seseorang merasa senang karena ia merasa dihargai dan dianggap ada. Hal ini tentu membawa damai sejahtera kepada orang itu, sehingga secara tidak langsung, kita pun juga melakukan misi Allah di kehidupan kita.

Setelah pandemi, kebiasaan itupun tetap ada. Maka, dengan kepedulian terhadap sesama, kepedulian terhadap orang-orang di sekitar baik di kampus maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal maka akan memunculkan semangat kita untuk melakukan misi Allah di dunia ini, untuk membawakan kepada mereka damai sejahtera. Berkat dari Allah yang tidak diterima sendiri, melainkan juga dibagikan dengan yang lain supaya setiap orang percaya dapat sama-sama merasakan berkat dari Allah.

Melayani sesama juga menjadi cara kita untuk terus berupaya setiap orang yang ada bisa merasakan kebenaran, keadilan, dan pendamaian bagi mereka. Dengan kebenaran, keadilan, dan pendamaian yang benar dan baik, misi baik Allah dapat dirasakan oleh semua. Pandemi benar-benar mengubah kita semua, dari yang tidak peduli menjadi peduli, dari yang pasif menjadi aktif, dan masih banyak lagi contoh lain sebagainya.

Maka, sebagai sesama mahasiswa di kampus kita, marilah bekerja sama untuk membawa damai sejahtera bagi satu sama lain juga bagi orang-orang yang hidup di sekitar kita. Damai sejahtera yang dirasakan oleh semua orang, damai yang nyata, bukan damai yang semu. Tuhan memberkati. SORBUM! (Hana)

**Doa:** *Syukur pada-Mu Sang Pemberi kehidupan kami. Dimampukan untuk terus menjadi pelayan-Mu yang melakukan misi-Mu di dunia ini adalah tujuan kehidupan kami. Kuatkan kami. Mampukan kami, ya Tuhan. Engkaulah Sang Sumber Kehidupan kami, amin.*

Catatan pribadi:

# SAYA ADA UNTUK ORANG LAIN

Maria Niester Insoraki Komboy, M.Fil

## SIAPAKAH MEREKA?

Kangkung, bunga pepaya, mereka sulap menjadi rokok  
Keladi, singkong dan petatas, mereka ramu menjadi SE, MM., Drs.  
Pinang, sirih dan kapur, mereka olah menjadi Polisi, PNS dan Tentara  
Ikan Asar dan sugu bakar, mereka sajikan menjadi gawai mewah

Kekenyangannya perut mendorong mereka membajak tubuh  
Buku tulis menuntut kesetiaan mereka menanti pembeli  
Ijazah sarjana mengharuskan cucuran keringat mereka  
Biaya Kesehatan melupakan kerentanan fisik mereka  
saat menjajahkan hasil produksi

Kelelahan menjadi teman mereka berjualan  
Kebosanan menemani kurangnya pembeli  
Kerugian mendulang kekecewaan  
Keuntungan membayar peluh keringat yang menetes

Siapakah mereka?

Sadarkah kita akan perjuangan mereka?

Pekakah kita akan keletihan mereka?

Pedulikah kita akan kerentanan mereka?



Maukah kita menghapus keringat mereka?  
Maukah kita mengurangi kerugian mereka?  
Maukah kita menemani kebosanan mereka?

(Yogyakarta Juni 24, 2020, Insoraki Komboy)

Yesus adalah salah seorang *role model* dalam totalitas melayani dunia dan teladan yang Ia berikan tentunya menginspirasi setiap umat Kristen. Namun dalam pengalaman hidup saya, sosok “Mama” juga menjadi figur yang darinya kita dapat belajar dan menemukan salah satu dari Nilai-nilai Kedutawacanaan, yaitu “Melayani Dunia”. Mama-mama pedagang di pasar selalu punya keterikatan emosional dari dulu bahkan hingga sekarang. Pengalaman hidup mereka di atas yang saya tulis menjadi sebuah puisi yang juga mau menggerakkan kepedulian bagi setiap orang atas pengorbanan mereka.

Mama merupakan salah satu sosok yang hidupnya dihabiskan bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Secara natural, perempuan memiliki sensitivitas terhadap lingkungan sekelilingnya dan sedihnya mereka bisa mengorbankan dirinya bagi orang lain. Kehidupan mama-mama Papua selain sebagai penjaja hasil bumi, mereka juga, menurut hemat saya, ikut aktif mempromosikan nilai-nilai kehidupan yang perlu diperhatikan bersama.

Pengalaman seorang remaja yang remeh-temeh yang saya tuangkan menjadi suatu puisi di atas sebenarnya ingin mengungkapkan isi hati yang tidak dapat diutarakan secara lisan, maka dari itu perlu dituliskan di selembar kertas kosong. Namun setelah menjajaki pengetahuan berteologi kontekstual dalam lingkungan Duta Wacana, saya kemudian berpikir bahwa isi puisi ini bergeser kepada kesadaran terhadap lingkungan di luar saya. Awalnya puisi menjadi ruang untuk diri saya berdialog dan menemukan kedamaian. Akan tetapi keterkejutan dan kebingungan dalam ruang-ruang kuliah membentuk kesadaran dan kepekaan diri terhadap konteks di mana saya sedang belajar. Hal tersebut juga merangsang saya untuk berjuang memahami konteks “rumah/Papua”. Sehingga dari proses belajar ini saya sungguh- sungguh ditolong untuk menjadi seorang sosialis sejati. Pengalaman belajar dan relasi bersama para pengajar menjadi ruang di

mana salah satu Nilai-nilai Kedutawacanaan yakni 'melayani dunia' khususnya kepentingan masyarakat plural dapat saya pahami dan lakukan hingga sekarang.

Efek permanen dalam menulis puisi adalah kebuntuan karya apabila saya tidak mendalami konteks dari topik yang hendak saya tulis apalagi saya tidak punya perjumpaan dan diskusi-diskusi intens dengan issue yang hendak saya angkat dan kampanyekan lewat puisi yang sedang saya kerjakan. Pada ruang kerjapun saya mengalami konflik pribadi terhadap apa yang saya kerjakan dan dampaknya kepada masyarakat. Pengalaman dibentuk oleh Nilai-nilai Kedutawacanaan yang sungguh-sungguh dihidupi oleh para dosen menjadi salah satu pisau analisa dalam bekerja ketika masih menjadi asisten dosen dan sekarang menjadi seorang aktivis HAM di Papua.

Pemaknaan terhadap nilai ini sangat mempengaruhi pribadi saya sebagai seorang alumni Duta Wacana. Ketika saya mengamati kehidupan khususnya masyarakat yang terpinggirkan maka selalu ada pertanyaan yang muncul, misalnya apa yang bisa saya lakukan untuk masyarakat lalu setelah program dijalankan? Apakah masyarakat benar-benar menerima dampak dari program tersebut? Nilai ini seperti menghantui diri untuk terus melakukan tesis dan antithesis terhadap ilmu yang diterima dan relevansinya bagi masyarakat. Maka selalu saya mengingatkan diri bahwa saya ada untuk orang lain. Tuhan memberkatimu kawan. SORBUM! (Insos)

Catatan pribadi:

# BERKURBAN BUKAN BERKORBAN: MELAYANI DUNIA TANPA MENYAKITI KITA

Moshe William Daniel, S.Fil

Meskipun saya tidak merayakan hari raya Idul Adha, saya tidak asing dengan beberapa kegiatan juga beberapa istilah di dalam perayaan tersebut. Hal tersebut saya rasakan sebagai satu bagian yang menarik dari tinggal di Indonesia, yang kaya akan keberagaman tradisi dan agama. Satu istilah yang akrab di telinga kita ketika *event* Idul Adha tiba adalah kurban. Istilah ini sering dipakai bukan hanya oleh umat Muslim yang merayakan Idul Adha, tapi juga umat agama lain, terutama untuk meng-indonesia-kan satu tradisi dalam agamanya.

Sayangnya, istilah ini seringkali disalahpahami dan tertukar penggunaannya dengan istilah korban. Meskipun kesannya dua istilah ini sama, rupanya ada makna yang begitu berbeda dan perlu kita perhatikan. Dalam KBBI sendiri, berkurban artinya memberikan persembahan kepada Tuhan, Allah ataupun dewa-dewa<sup>2</sup>. Sedangkan, berkorban artinya menjadi menderita oleh karena suatu kejadian, utamanya suatu kejadian yang buruk atau jahat<sup>3</sup>.

Dari sini, sudah nampak jelas perbedaannya. Jika kita berkurban, maka artinya kita memberikan dengan kerelaan dan bukan dengan paksaan. Berbeda dengan berkorban, yang membuat kita menderita. Lagi, berkurban artinya kita betul-betul telah menyiapkan, kita berikan atas rasa syukur, berbanding terbalik dengan berkorban, di mana seringkali kita malah tidak siap dengan dampaknya bagi kita.

Salah satu nilai penting yang dibawa dan diusung oleh UKDW adalah ‘melayani dunia’, yang berkaitan erat dengan 3 nilai lainnya, yaitu ‘ketaatan kepada Allah’ (*Obedience to God*) – ‘melangkah dalam integritas’ (*Walking in Integrity*) – ‘melakukan yang terbaik’ (*Striving for Excellence*). Lalu, apa kaitannya berkurban dengan melayani dunia? Kenapa penting bagi kita untuk tahu apa perbedaannya berkurban dan berkorban jika kita mau melayani dunia?

---

<sup>2</sup> Dikutip dari <https://kbbi.web.id/kurban> pada 1 Juli 2023.

<sup>3</sup> Dikutip dari <https://kbbi.web.id/korban> pada 1 Juli 2023.

Ketika kita berkorban untuk melayani dunia, artinya kita memberikan yang terbaik yang ada pada diri kita, tanpa perlu menjadi kurang atau hilang. Kita bukan memaksakan diri akan apa yang tidak ada pada diri kita demi memenuhi apa yang dari awal bukan bagian kita. Akibatnya, kita menjadi tersakiti dan malah tidak bisa memaksimalkan kontribusi kita pada pelayanan kepada dunia.

### **Refleksi ketika masuk kuliah: jangan mau dikorbankan, bagi sedialah berkorban**

Oleh karena itu, ketika kita akan masuk ke dalam dunia perkuliahan, penting bagi kita untuk tahu dengan jelas di titik mana kita bisa berkorban, dan di titik mana kita malah dikorbankan. Saya sendiri, dalam perjalanan saya selama berkuliah dan berkarya di UKDW, menemukan beberapa hal, yang saya coba rangkum jadi pertanyaan reflektif, antara lain:

- *Apakah yang kamu lakukan benar-benar memaksimalkan potensimu? Atau kamu hanya sekedar “dipakai” untuk memenuhi tujuan tertentu tanpa kamu merasakan perkembangan?*

Dalam kehidupan kampus, hal ini sering terjadi. Banyak kegiatan-kegiatan yang dari permukaan nampaknya bisa memaksimalkan potensi dan kemampuan seorang mahasiswa. Namun rupanya, malah mengorbankan hal-hal penting dalam diri mahasiswa tersebut, tanpa adanya dampak positif bagi kehidupan si mahasiswa.

- *Apakah dengan mengerjakan tugas tersebut atau terlibat dalam suatu karya, kamu semakin menemukan dirimu? Ataukah kamu malah kehilangan diri sendiri karena dipaksa menjadi sama dengan orang lain?*

Inipun sering terjadi tanpa kita sadari. Kita terpaku pada apa yang orang lain capai, kemudian memaksakan hal tersebut untuk kita kerjakan juga. Padahal, setiap orang punya kemampuan dan keunikannya masing-masing. Kemampuan untuk saling mengisi dalam tim-lah yang penting, sehingga setiap orang dapat memberikan sumbangsih yang positif, sambil dirinya pun berkembang secara individu.

- *Apakah kamu berkarya dan mengerjakan tugas dengan sukacita sesuai porsimu, atau kamu hanya disuruh menggantikan atau menutupi tugas orang lain?*

Titip absen, kerja kelompok cuma titip nama, kontribusi yang pasif dari kawan sekelas, itu semua hal-hal yang lumrah terjadi ketika kuliah. Dampaknya jelas, jadi ada yang dikorbankan. Ada teman yang harus berbohong, pekerjaan jadi lebih banyak dan tidak adil, serta kita tidak bisa optimal mana menyerap materi perkuliahan. Saya pun pernah berada dalam posisi ini ketika berkuliah dulu. Bukan pengalaman menyenangkan, tapi pengalaman yang membuat saya belajar satu pengalaman penting: kita tak perlu kehilangan diri sendiri untuk bisa melayani dunia. Malah sebaliknya, dengan kita melayani dunia, kita malah bisa menemukan diri kita yang lebih utuh dan besar. Hal ini juga berlaku *circular*, dengan kita menjadi diri sendiri seutuhnya, maka apa yang kita bisa berikan bagi dunia tentu lebih baik dan lebih otentik.

## Penutup

Satu hal yang saya dapat di UKDW, yang saya rasa belum tentu bisa didapatkan di tempat lain, adalah kesempatan. Kesempatan terutama untuk menemukan dan menjadi seutuhnya diri kita. Maka untuk semua yang masuk menjadi bagian dari UKDW, selamat menemukan dirimu. Jangan biarkan diri kalian dikorbankan, tapi sebaliknya berikan kurban yang baik, dalam pelayanan bagi dunia, dengan menjadi dirimu yang utuh. Tuhan memberkatimu. SORBUM!  
(Moshe)

Catatan pribadi:

# ***CULTURE SHOCK:***

## **TINGKAH LAKU & NORMA SOSIAL MASYARAKAT PASCA PANDEMI COVID-19**

Adham K. Satria, M.A

Dari PANDEMI ke ENDEMI....apa saja sih yang berubah? Sebut saja namanya Ahmad, MABA UKDW 2023 asal Jawa Barat. Selama pandemi berlangsung dia mengamati banyak hal berubah dari kehidupan yang sebelumnya normal ke suasana pandemi yang mencekam. Demikian juga ketika pandemi telah usai dan menjadi endemi, Ahmad mengamati adanya kebiasaan baru yang terus diterapkan oleh banyak orang di lingkungan tempat kosnya di Kampung Klitren, seberang kampus UKDW persisnya.

Banyak orang masih pakai masker, walau tidak diwajibkan lagi. Kata mereka, sudah terbiasa pakai masker, hemat biaya make-up wajah, presentase gantengnya nambah kalau pakai masker, tutupin mulut dari asap dan debu kotor, untuk 'safety', jaga kondisi khususnya buat mereka yang memiliki masalah *auto-immune* di tubuhnya. Penerapan jarak sosial membuat orang sadar pentingnya jaga jarak fisik dan sabar ngantri. Bekerja dari rumah (WFH) juga jadi opsi bagi banyak perusahaan. Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) sudah digantikan dengan KBM luring, dalam kelas, tatap muka. Kebersihan juga menjadi kesadaran bersama sebagai masyarakat pasca pandemi. Penggunaan teknologi komunikasi terkini untuk melayani hampir semua lini kehidupan. Pergeseran pola belanja masyarakat menjadi lebih ke '*on-line shopping*' dari pada pergi ke pasar/tokonya langsung. Masyarakat pasca pandemi juga lebih peka terhadap masalah kesehatan mental. Belajar memperkuat solidaritas dan kebersamaan menanggung derita bersama semasa pandemi juga membuat ikatan individu ke lingkungannya semakin kuat.

Ahmad berpikir, bagus juga sih sebenarnya pengaruh pandemi kemarin ke lingkungannya. Sebagai anak rantau, Ahmad melihatnya sebagai sebuah pengalaman baru yang harus dia pahami dan pelajari dengan baik. Karena perubahan ini dapat memengaruhi cara dia berinteraksi, bekerja, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Kalau begitu, pikir Ahmad, memang diperlukan

cara terbaik agar perubahan tingkah laku dan norma sosial ini justru mendatangkan banyak manfaat dan membantunya dalam berkuliah di UKDW.

Ahmad terinspirasi oleh sharing dari kakak tingkat yang membantunya di OKA 2023. Pelajaran pertama yang bagi Ahmad penting dilakukan adalah bahwa dia harus berani **beradaptasi dengan fleksibilitas**. Ahmad pakai analogi bambu, yang ketika ditiup angin kencang justru mengikuti arah angin tanpa harus tercabut dari akarnya. Pandemi telah memaksa banyak orang untuk mengubah cara mereka berinteraksi dan bekerja. Penting untuk bersikap fleksibel dan terbuka terhadap perubahan tersebut. Ahmad mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan menerima perubahan sebagai bagian dari realitas barunya sebagai MABA UKDW dan penduduk pendatang di Jogja.

Pelajaran kedua yang Ahmad catat dari sharing kakak tingkatnya adalah bahwa dia harus membuka pikirannya dan mencoba memahami **alasan dari perubahan** yang terjadi, misalnya perubahan norma sosial seperti penggunaan masker, jarak sosial, dan pembatasan pergerakan. Itu semua harus dilihat dalam kerangka besar demi kepentingan keselamatan bersama. Memahami alasan di balik perubahan tersebut dapat membantu mengurangi resistensi dan frustrasi.

Ahmad juga **aktif di medsos**. Pelajaran ketiga yang dia dapat ialah mengikuti perkembangan kota Jogja dan Indonesia terkait pandemi melalui medsos. Ahmad harus berami memilah-milah informasi yang masuk dan tetap teliti menyaring informasi yang masuk agar tidak cepat terhasut dan termakan fitnah. Ahmad prihatin, karena masih banyak mereka yang menelan mentah-mentah tiap informasi dari medsos tanpa menyaringnya. Alhasil, mereka hanya akan menjadi korban dari emosi sesaat mereka.

**Menjaga kesehatan dan kebersihan** diri serta lingkungan sekitar masih menjadi tugas penting yang tidak boleh dilewatkan begitu saja, apalagi diabaikan. Menjaga kesehatan dan kebersihan, menurut Ahmad, adalah sebuah investasi bagi kesehatan diri dan masyarakat yang lebih luas. Ahmad tidak sungkan untuk meneruskan praktik-praktik baik seperti mencuci tangan secara teratur, menggunakan masker, dan menjaga jarak sosial ketika diperlukan. Ini tidak hanya

melindungi diri sendiri, tetapi juga orang lain di sekitarnya, begitu pujian yang Ahmad berikan pada dirinya.

Di kos, untungnya Ahmad punya Bapak kos yang terbuka untuk diajak bicara. Jadi walau Ahmad tidak punya saudara kandung atau famili di Jogja, dia merasa gembira karena ada Bapak dan kawan-kawan kosnya yang sesekali ngopi dan ngeteh bareng di teras rumah Bapak kos. Cara ini sederhana tapi bagi Ahmad bisa membantunya untuk berani menyampaikan pendapat dan bertukar pikiran. Ahmad juga belajar untuk memahami apa yang sedang dialami Bapak atau teman kosnya. Kebetulan ada satu teman kosnya yang agak pendiam. Dia mencoba mendekatinya dan berhasil mengajaknya berbicara. Baru setelah itu dia tahu bahwa kawannya ini takut untuk bicara dengan orang lain jika tidak memakai masker. Dari pengalaman ini Ahmad berpikir, paling tidak, cobalah untuk **mendengarkan dan berbicara dengan empati** terhadap orang lain yang mungkin merasa cemas atau terbebani oleh perubahan tersebut. Jangan jadi asosial ya Ahmad, itu celetuk katingnya yang akan selalu diingatnya.

Ahmad yakin bahwa ketika menanggapi perubahan tingkah laku dan norma sosial pasca pandemi, penting untuk mengutamakan keselamatan dan kesehatan bersama. Fleksibilitas, empati, dan kerjasama akan membantu siapapun, khususnya MABA UKDW 2023, melewati masa transisi ini dengan lebih baik. God bless you, SORBUM! (Satria)

Catatan pribadi:



# GAYA HIDUP

*“Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani,  
melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya  
menjadi tebusan bagi banyak orang.” – Markus 10:45*

Gracianatita Antera Puspa, S.Fil

Manusia di dunia katanya memiliki “gaya hidup”

Apakah ini akan membuat hidup semakin redup?

Lantas gaya hidup yang seperti apa?

Katanya, kita hidup untuk melayani dunia

Namun apakah bisa aku melakukannya?

Ada misi Allah yang harus dilakukan

Bahkan aku pun harus rela berkorban

Ya, semua harus dilakukan demi sebuah kepentingan

Demi terwujudnya keberagaman yang menentramkan

Kehidupan yang beragam

Mari ciptakan kedamaian

Tak hanya bagi sesama, namun juga alam

Biar semua merasakan indahnya ketentraman

Gaya hidupku melayani dunia  
Sama seperti Sang Pencipta  
Yang datang untuk melayani ciptaan-Nya  
Aku ingin mewartakan kasih-Nya  
Melalui perbuatan, tingkah laku, dan tutur kata

NILAI:

Puisi ini mengisahkan tentang manusia yang harus memiliki gaya hidup melayani. Sama seperti yang diajarkan oleh Yesus dalam Markus 10:45. Di tengah keberagaman yang ada, sudah sepantasnya kita hidup saling melayani, bahkan mengharagai sesama dan alam. Karena semua diciptakan untuk saling membantu, mengisi, dan melayani. Biarlah melayani ini dapat menjadi “gaya hidup” kita sebagai insan manusia. Tuhan memberkati. SORBUM! (Tera)

Catatan pribadi:

# TENTANG PENULIS

**1. Moshe William Daniel, S.Fil** atau yang biasa kami sapa dengan nama panggilan ‘Moshe’ telah lulus dari Fakultas Teologi (FTEO), Prodi Filsafat Keilahian pada tahun 2021. Saat ini Moshe berdomisili di Pulau Batam dan melayani sebagai Vikaris di GPIB. Impiannya terhadap UKDW adalah Bisa menjadi kampus yang melayani Bumi dan mewujudkan kehendak Sorga. Kepada seluruh MABA UKDW 2023, dia berpesan, “Bersemangatlah, masuk UKDW artinya kamu adalah orang yang pintar, cerdas dan terpilih. Apakah kamu akan lulus sebagai yang terbaik, itu semua ada di tangan kamu?”

**2. Hanania Agustina Dyah Sulistyoningtiyas, S.Fil** atau yang biasa kami sapa dengan nama panggilan ‘Hana’ telah lulus dari Fakultas Teologi (FTEO), Prodi Filsafat Keilahian pada tahun 2021. Saat ini Hana berada di Surabaya dan sedang menjalani proses vikariat di GKJW Jemaat Sukolilo. UKDW bagi Hana merupakan kampus yang lingkungannya sangat menyenangkan, semua orang ramah dan saling membantu ketika kita membutuhkan sesuatu. Harapannya bagi MABA UKDW 2023 adalah, “Semoga teman-teman MABA mau juga proaktif dan mau mengakrabkan diri untuk mengambil inisiatif terhadap siapapun, baik kepada sesama teman, staff kampus, admin kampus, dan semuanya. Kiranya Tuhan memampukan kita semua. Amin.”

**3. Keren Kezia, S.Kom** atau yang biasa kami sapa dengan nama panggilan ‘Yeyen’ telah lulus dari Fakultas Teknologi Informasi (FTI), Prodi Sistem Informasi (SI) pada tahun 2022. Saat ini Yeyen berdomisili di Cikarang dan bekerja sebagai Management Trainee IT di salah satu perusahaan bidang manufaktur. Impian Yeyen untuk UKDW adalah, “Agar UKDW selalu menjadi kampus yang mampu berkembang dan berinovasi untuk mencetak lulusan yang terbaik dan dapat mengembangkan dan melayani masyarakat di dunia kerja.”

**4. Aldy Ekaputra Kadama, S.Ars** atau yang biasa kami sapa dengan nama panggilan 'Aldy', lulus dari prodi Arsitektur tahun 2022. Saat ini Aldy berdomisili di Pulau Bali, tepatnya di Kota Denpasar bagian Barat di Desa Pura Demak. Sekarang ini dia bekerja di salah satu perusahaan konsultan dan memegang jabatan sebagai seorang arsitek. Impiannya untuk UKDW adalah tetap bertumbuh menjadi kampus yang berintegritas, plural, dan menjadi terang bagi bangsa dan negara terlebih khusus dalam pembangunan negara agar bisa melahirkan wisudawan yang bermutu dan dibutuhkan untuk kemajuan nusa dan bangsa. Motivasi untuk MABA 2023 adalah, "Jangan pernah merasa cukup dalam menimba ilmu dan teruslah kembangkan talenta yang Tuhan berikan untuk bisa menjadi pribadi yang bermutu dan berintegritas dan tidak hanya sekedar wacana belaka."

**5. Griffith Mercia, S.Fil** atau yang biasa kami sapa dengan nama panggilan 'Griffith' menuliskan demikian, "Hai KoncoDW! Aku Grifith Mercia. Lulus dari Fakultas Teologi tahun 2020, aku sekarang lagi aktif sebagai *Virtual Assistant idEA*. Agak gak cocok ya jurusan sama kerjaan. Gapapa, yang penting bahagia menjalaninya. Semoga kamu juga happy ya menempuh studimu di UKDW. Sebagai KoncoDW, yuk kita memajukan UKDW dengan menjadi mahasiswa berprestasi dan berdampak baik bagi sesama dan alam. *Set your goal and enjoy the flow!*"

**6. Gracianatita Antera Puspa, S.Fil** atau yang biasa kami kenal dengan nama panggilan 'Tera' menuliskan demikian, "Saya Gracianatita Antera Puspa, akrab dipanggil Tera. Masuk ke fakultas Teologi di UKDW merupakan salah satu impian saya saat masih SMA. Bersyukur karena Tuhan memberikan saya "bonus" untuk lulus tepat waktu, di mana saya masuk th. 2017 dan lulus di th. 2021. Berbekal ilmu teologi dari UKDW, akhirnya saya melanjutkan peziarahan hidup saya untuk melayani-Nya di jemaat GKJ Patalan dan saat ini telah menjalani proses vikariat. Sebagai seorang alumni, tentu saya berharap bahwa nantinya UKDW dapat mencetak anak-anak bangsa yang semakin berintegritas, berilmu, dan berbobot. Bahkan UKDW nantinya dapat menjadi "rumah" untuk para alumni kembali "pulang" dan melayani di dalamnya. Untuk teman-teman maba, selamat berproses di rumah kita, tetap semangat menjalani setiap lika-liku menuju puncak. Kiranya Sang Cinta yang senantiasa menyertai setiap langkah kita."

**7. Maria Niester Insoraki Komboy, M.Fil** atau yang biasa kami sapa dengan nama panggilan ‘Insos’ adalah seorang perempuan Papua lulusan S2 Fakultas Teologi UKDW tahun 2021. Untuk buku ini dia menuliskan, “...saya berdomisili di Jayapura, Papua. Saya saat ini berprofesi sebagai aktivis HAM dan staff penelitian dan pengembangan Elsaham ( lembaga studi Dan advokasi HAM). Impian saya untuk UKDW: selalu mempertahankan Nilai-nilai Kedutawacanaan. Motivasi (untuk MABA 2023): tahanlah dan berjuang terus bersama para guru yang hebat sehingga dapat menjadi duta yang memberkati banyak orang.”

**8. Maca Dina Vira Tarigan, S.Fil., CCM** atau yang biasa kami panggil dengan nama akrabnya ‘Maca’ adalah seorang mahasiswa lulusan prodi Filsafat Keilahian dari Fakultas Teologi UKDW tahun 2021. Saat ini dia berdomisili di Tangerang Selatan dan berprofesi sebagai Vikaris di GPIB. Dia menuliskan impiannya untuk UKDW sebagai berikut, “Impian untuk UKDW semakin menjadi kampus yang terus berkarya dan bersaksi melalui pendidikan.” Tidak lupa dia ingin memotivasi MABA UKDW 2023 dan menulis, “Keep going and never give up!”

**9. Mety Elizabeth Agustin, S.Fil** atau yang biasa kami kenal dengan nama panggilan ‘Mety’ adalah seorang mahasiswa lulusan prodi Filsafat Keilahian dari Fakultas Teologi UKDW tahun 2022. Sekarang Mety sedang menjalani masa vikariat di GKJW jemaat Tunjungrejo-Lumajang, Jawa Timur. Selama kuliah, selain kesibukan perkuliahan, dia juga ikut beberapa kegiatan, mulai dari organisasi jurusan, organisasi kampus, sampai dengan komunitas lintas iman di Yogyakarta. Untuk teman-teman MABA UKDW 2023, Mety punya pesan demikian, “Jangan malu ya untuk ikut apapun kegiatan kampus, tapi kuliahnya jangan sampai *keteteran* yaa. Selama kuliah kembangkan bakat kalian, bertemanlah dengan banyak orang, dan jelajahilah tempat baru juga kegiatan yang positif. *Don't stay still in your comfort zone, learn to know a new world. Keep on fighting, God bless you all.*”

**10. Ester Nurhana Kusumawati, S.Si** atau yang dengan akrab kami sapa dengan nama panggilan ‘Ester’ adalah seorang mahasiswa lulusan prodi Biologi dari Fakultas Bioteknologi UKDW tahun 2022. Saat ini dia menjadi Pamong di Asrama Putri SMP Stella Duce 2 Yogyakarta sekaligus melaksanakan studi Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Kependidikan dan Humaniora

UKDW. Ester berharap Duta Wacana dapat menjadi intitusi pendidikan yang semakin berintegritas dan humanis selaras dengan nilai-nilai kedutawacanaan, tidak tergerus zaman, serta menjadi palang dan lilin yang selalu bernyala. Kepada MABA UKDW 2023 dia berpesan, “Aku mengajak adik-adik mahasiswa baru angkatan 2023 untuk senantiasa berproses menjadi manusia yang seutuhnya, mencoba segala hal yang bisa dicoba, jangan pernah takut gagal atau salah, dan tidak mudah puas atau putus asa. SORBUM!!!”

**11. Adham Khrisna Satria, M.A** atau yang biasa kami panggil dengan nama panggilan ‘Adham’ atau ‘Satria’ adalah salah seorang staff di LPKSK. Alumni Fakultas Teologi UKDW lulus tahun 2003. Tinggal di Yogyakarta sejak tahun 2019. Dalam penyusunan buku SPIRIT UKDW ini Adham diberi tugas untuk mewakili Divisi Pengembangan Spiritualitas dan menuliskan beberapa renungan singkat. Impiannya terhadap UKDW ialah agar kelak menjadi universitas unggul dan inklusif serta dikenal sebagai ‘*melting pot*’ dari keragaman Indonesia dalam arti yang sesungguhnya. Kepada para MABA UKDW 2023, dia memberikan dorongan agar masing-masing MABA menemukan ‘*passion*’ mereka masing-masing di dalam konteks kemajemukan yang adalah wajah dan karakter UKDW.

# CATATAN PRIBADI



**UNIVERSITAS KRISTEN  
DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

LEMBAGA PELAYANAN KEROHANIAN, KONSELING, & SPIRITUALITAS KAMPUS UKDW

Jl. dr Wahidin Sudirohusodo No 5-25  
Gedung Chara Lantai 2  
Yogyakarta 55224  
Telp. (0274) 563929 ext. 104



[lpkksk.ukdw.ac.id](http://lpkksk.ukdw.ac.id)



[@duwaministry](https://www.instagram.com/duwaministry)



[@duwaministry](https://www.youtube.com/duwaministry)